

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

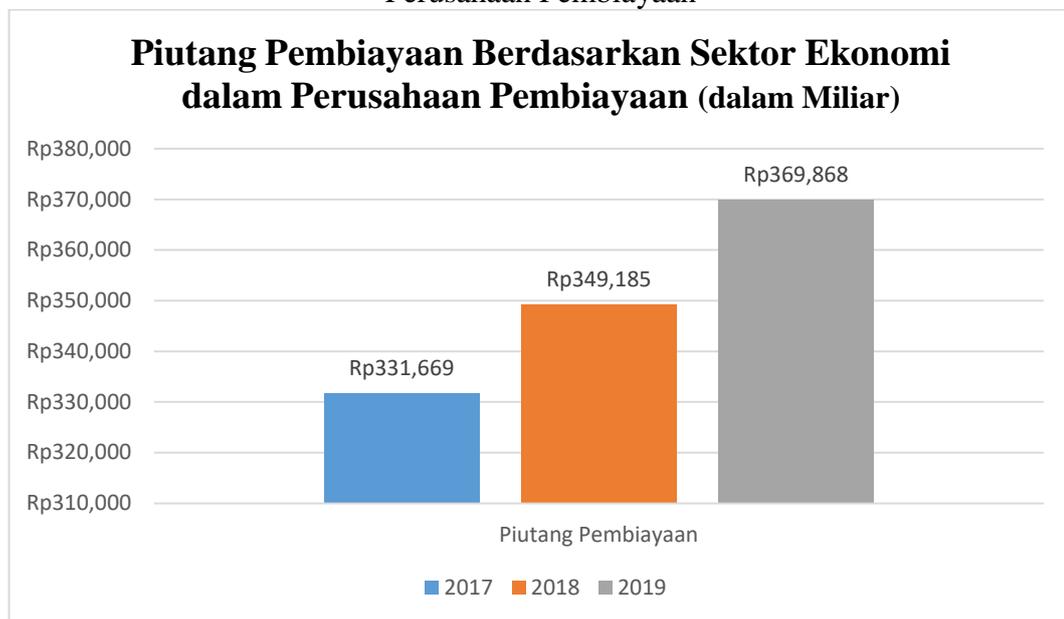
Perkembangan perekonomian di dunia saat ini mengalami perkembangan yang begitu pesat. Semua negara berlomba-lomba untuk menyesuaikan diri mereka agar dapat bertahan dalam perkembangan ekonomi yang pesat tersebut. Di Indonesia sendiri yang tengah memasuki era Industri 4.0, menuntut setiap perusahaan untuk dapat bertahan dalam proses perubahan yang sedang berlangsung tersebut. Dengan adanya perkembangan ekonomi tersebut tentunya akan menggeser atau mengubah pola bagi setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Dalam beberapa tahun belakangan ini misalnya, terjadi pergeseran pola dalam upaya pengadaan aset untuk operasional dalam perusahaan. Dulu perusahaan berlomba-lomba untuk memiliki aset dalam jumlah yang banyak yang tentunya mereka peroleh dengan cara membeli aset tersebut. Namun belakangan ini perusahaan-perusahaan cenderung memilih untuk menyewa aset ketimbang untuk membeli aset tersebut. Alasannya tidak lain adalah jika perusahaan membeli aset maka perusahaan harus mengeluarkan biaya perawatan, biaya untuk pembayaran pajak dan juga harus menghadapi risiko penurunan harga aset dikarenakan depresiasi aset tersebut, sedangkan dengan menggunakan opsi sewa, perusahaan hanya perlu mengeluarkan biaya sewa saja tanpa harus memperhatikan biaya-biaya lain seperti di atas. Selain alasan diatas juga, dengan menggunakan opsi sewa perusahaan dapat terhindar dari *extraordinary risk* dari

aset itu sendiri, tentunya hal ini harus sesuai dengan ketentuan kontrak dari kedua belah pihak. Misalnya jika terjadi kerusakan pada aset yang disebabkan karena peristiwa alam dan bukan dikarenakan kelalaian manusia, maka pihak penyewa dapat terhindar dari risiko tersebut, karena risiko yang ditimbulkan tersebut tetap menjadi tanggungan pihak pemberi sewa. Tentunya hal ini dinilai lebih menguntungkan bagi perusahaan yang menggunakan opsi sewa.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan piutang pembiayaan dari sektor ekonomi lapangan usaha yang dimiliki perusahaan pembiayaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Gambar 1.1.
Piutang Pembiayaan Berdasarkan Sektor Ekonomi Lapangan Usaha dalam Perusahaan Pembiayaan



Sumber: data olahan (www.ojk.go.id)

Berdasarkan bagan di atas, dapat dilihat bahwa piutang pembiayaan perusahaan pembiayaan tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 5,28% dari tahun 2017, dan di tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 5,92% dari tahun

2018. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan menggunakan opsi sewa dalam menjalankan perusahaannya, dibuktikan dengan meningkatnya piutang pembiayaan dari perusahaan-perusahaan pembiayaan tersebut. Dengan demikian diperlukan sebuah peraturan untuk mengatur setiap transaksi sewa di setiap perusahaan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dengan adanya perkembangan dalam perekonomian juga diikuti dengan perkembangan peraturan-peraturan yang mengatur semua ruang lingkup perekonomian yang ada. Dalam peraturan akuntansi secara internasional misalnya, di Amerika mereka memiliki US GAAP (*United States Generally Accepted Accounting Principles*) yang menjadi acuan mereka dalam melaksanakan segala kegiatan yang berhubungan dengan akuntansi, sedangkan di negara-negara Eropa mereka menggunakan peraturan akuntansi buatan Inggris yang kita kenal dengan IFRS (*International Financial Reporting Standards*). Seiring berjalannya waktu dan perkembangan yang terjadi, kemudian dilaksanakan konvergensi ke IFRS sehingga menciptakan keselarasan dalam penggunaan standar akuntansi secara internasional.

Di Indonesia sendiri, awalnya masih menggunakan standar akuntansi dari Amerika yakni US GAAP, namun Indonesia kemudian melaksanakan konvergensi ke IFRS. Ahalik (2019:165) menyatakan bahwa konvergensi IFRS di Indonesia dimulai sejak tahun 2008 di mana saat itu merupakan fase pertama sampai pada 2012. Perubahan pengadopsian dari US GAAP ke IFRS tentunya mengubah peraturan-peraturan yang berlaku di dalamnya. Menurut Ahalik (2019:166), salah satu PSAK yang mengalami perubahan dan berdampak signifikan yaitu PSAK tentang sewa, di mana PSAK ini mengalami semua fase

yang ada. PSAK 30 tentang sewa ini awalnya merupakan PSAK yang berbasis dari peraturan yang berlaku sebelum tahun 2012, yang kemudian pada tahun 2012 berubah menjadi PSAK 30 berbasis pada IFRS, dan akhirnya pada tanggal 1 Januari 2020 yang akan datang akan berubah menjadi PSAK 73 atas sewa (Ahalik 2019:166).

Menurut Diana dan Setiawati (2017:399), sewa adalah perjanjian kontrak antara *lessor* dan *lessee* di mana *lessor* memberikan hak kepada *lessee* untuk menggunakan aset tertentu milik *lessor* selama periode waktu yang disepakati sebagai imbalannya, *lessee* melakukan pembayaran sewa kepada *lessor*. Penyewaan merupakan cara untuk mendapatkan akses atas aset, memperoleh pembiayaan, dan mengurangi eksposur entitas terhadap risiko kepemilikan aset (DSAK 2017:73). Berdasarkan hal tersebut, maka sangat penting untuk para pengguna laporan keuangan untuk memperoleh gambaran atas aktivitas penyewaan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan.

PSAK 30 pertama kali disahkan pada tahun 1994 di mana PSAK ini mengatur tentang akuntansi sewa guna usaha. Dalam perkembangannya PSAK 30 sendiri mengalami beberapa kali revisi sampai pada tahun 2007 PSAK 30 ini mengadopsi *International Accounting Standards 17* (IAS 17) yang mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2008. IAS 17 *Leases* merupakan standar akuntansi yang mengatur mengenai sewa yang diterbitkan oleh *International Accounting Standards Committee* (IASC). Selanjutnya, dengan diadakannya konvergensi ke IFRS, PSAK 30 atas sewa ini kemudian beralih dari berbasis IAS menjadi berbasis IFRS, yang kemudian PSAK 30 ini diubah menjadi PSAK 73 atas sewa

berbasis IFRS 16 *Leases* yang disahkan tahun 2017 dan mulai diberlakukan 1 Januari 2020 berdasarkan Draf Eksposur yang diterbitkan oleh IAI.

Perubahan peraturan mengenai sewa dari IAS 17 menjadi IFRS 16, terjadi bukan tanpa alasan. Öztürk dan Sercemeli (2016:143) menyatakan bahwa, ketika perusahaan menggunakan sewa operasi maka aset yang disewa tersebut tidak dapat ditemukan dalam Neraca perusahaan dan pembayaran sewa operasi tersebut dicatat sebagai beban dalam Laporan Laba Rugi, dengan tidak adanya sewa operasi dalam Neraca menyebabkan liabilitas dan profitabilitas dari perusahaan menjadi lebih sedikit dari yang seharusnya. Untuk menyikapi hal tersebut maka hadirilah IFRS 16 yang memberikan transparansi yang tidak diberikan dalam peraturan sebelumnya, yakni IAS 17.

Masalah transparansi yang sama juga terjadi dalam PSAK 30 sebagai hasil adopsi IAS 17. Dalam PSAK 30, mensyaratkan penyewa dan pesewa untuk mengklasifikasikan aktivitas sewa tersebut ke dalam sewa operasi atau sewa pembiayaan dan mencatat kedua jenis sewa tersebut secara berbeda. Namun, model tersebut dinilai belum mampu untuk memenuhi kebutuhan para pengguna laporan keuangan karena sering kali memberikan penggambaran yang kurang tepat atas transaksi sewa yang dilakukan oleh perusahaan, terlebih khusus model tersebut tidak mensyaratkan penyewa untuk mengakui aset dan liabilitas atas sewa operasi (DSAK 2017:XIV). Maka hadirilah PSAK 73, yang mengikuti jejak dari peraturan akuntansi tentang sewa secara internasional, dengan mengadopsi IFRS 16 *Leases*. Dalam PSAK 73 atas sewa, PSAK ini mengharuskan penyewa untuk menggunakan model akuntansi tunggal yaitu pengelompokan sewa ke dalam sewa

pembiayaan saja dan juga mengakui aset dan liabilitas sewa yang dilakukan oleh penyewa tersebut.

Dengan adanya pemberlakuan PSAK yang baru, tentu akan mempengaruhi aspek lain yang masih saling berkaitan yakni aspek perpajakan. Dalam perpajakan sendiri terdapat peraturan yang mengatur tentang sewa, yakni Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No: 1169/KMK.01/1991 yang mengatur tentang kegiatan sewa guna usaha. Jadi dengan demikian, dapat diketahui bahwa dengan adanya perubahan dalam sebuah peraturan saja, maka dapat mempengaruhi aspek-aspek lain yang masih berkaitan dengan hal tersebut yang mengalami perubahan.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan analisa terhadap perubahan dari PSAK 30 menjadi PSAK 73 atas sewa, di mana PSAK 73 hadir sebagai standar baru yang mengatur mengenai sewa-menyewa di Indonesia. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahalik (2019) menemukan bahwa PSAK 73 memperketat persyaratan sewa operasi di mana syarat klasifikasi sewa pembiayaan menjadi lebih mudah sedangkan syarat untuk sewa operasi harus memenuhi seluruh kriteria yaitu aset berjangka pendek (kurang dari atau sama dengan 12 bulan) dan aset bernilai rendah, jika tidak memenuhi 2 kriteria tersebut maka otomatis diakui sebagai sewa pembiayaan. Dari referensi penelitian lainnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Meryem Öztürk dan Murat Sercemeli (2016), menunjukkan dampak penerapan IFRS 16 terhadap laporan posisi keuangan dan rasio keuangan dari perusahaan maskapai penerbangan di Turki. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Öztürk dan Sercemeli, menunjukkan dampak dari penggunaan IFRS 16 *Lease* yaitu adanya peningkatan signifikan

pada aset dan liabilitas dari perusahaan dan oleh sebab itu terjadi pula peningkatan yang signifikan pada rasio liabilitas dan aset serta penurunan yang signifikan pada rasio *Return on Asset* (ROA).

Berdasarkan penjelasan diatas, belum ada penelitian yang melihat dampak dari penerapan PSAK 73 atas sewa terhadap kinerja keuangan dari perusahaan dalam sektor industri di industri manufaktur. Sedangkan Indonesia sendiri sedang berusaha meningkatkan industri manufakturnya. Menperin (2019) menyatakan bahwa pemerintah telah meluncurkan peta jalan *Making* Indonesia 4.0 yang mampu merevitalisasi industri manufaktur di Indonesia agar mampu berdaya saing global di era digital. Adapun lima subsektor yang telah dipilih dan mendapat prioritas pengembangan untuk menjadi pionir dalam penerapan revolusi industri 4.0, yakni industri makanan dan minuman, industri tekstil dan pakaian, industri otomotif, industri kimia, dan industri elektronika (Menperin 2019). Dari kelima subsektor tersebut dapat dilihat bahwa terdapat 3 (tiga) subsektor yang tergolong dalam sektor aneka industri, hal ini menunjukkan bahwa pemerintah memberikan perhatian lebih kepada sektor aneka industri yang ada di Indonesia. Selain itu, sektor barang konsumsi juga menjadi perhatian dari pemerintah terkait situasi pada saat ini yang sedang dilanda wabah di seluruh dunia. Menperin (2020) menyatakan bahwa pemerintah meminta agar tetap menjaga produktivitas dari sektor industri yang berkaitan dengan kebutuhan konsumen yakni sektor barang konsumsi. Berdasarkan alasan di ataslah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam sektor barang konsumsi dan juga sektor aneka industri, karena kedua sektor tersebut merupakan sektor yang sedang dijadikan perhatian utama oleh pemerintah Indonesia.

Dari sisi lain, dalam kedua sektor industri ini juga, terdapat penggunaan opsi sewa yang besar dalam pengadaan aset tetap bagi perusahaan di dalamnya. Misalnya bagi perusahaan dalam industri sektor barang konsumsi, untuk menjamin tersedianya tempat penyimpanan hasil produksi di luar pulau tempat pabriknya berada, perusahaan cenderung akan menyewa gudang untuk menyimpan hasil produksinya sebelum diteruskan ke distributor yang ada di pulau lain tersebut. Hal yang sama juga dapat berlaku bagi perusahaan di sektor aneka industri.

Dalam penelitian kali ini, penulis ingin melihat dampak dari penerapan PSAK 73 atas sewa terhadap laporan keuangan dan rasio keuangan pada industri sektor barang konsumsi dan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019. Peneliti menggunakan Laporan Keuangan tahun 2019 yang terdaftar di BEI dikarenakan Laporan Keuangan tahun 2019 merupakan Laporan Keuangan yang terakhir kali dalam penggunaan PSAK 30 atas sewa di dalamnya, sedangkan pemberlakuan PSAK 73 atas sewa sebagai PSAK yang baru akan mulai diberlakukan pada tahun 2020. Penggunaan Laporan Keuangan tahun 2019 juga dimaksudkan untuk dapat membandingkan Laporan Keuangan dan juga Rasio Keuangan sebelum penerapan PSAK 73, dan juga Laporan Keuangan dan Rasio Keuangan yang baru sebagai hasil perhitungan untuk melihat dampak dari penerapan PSAK 73 atas sewa tersebut. Peneliti hanya menggunakan data Laporan Keuangan 1 (satu) tahun saja karena berkaitan dengan cara pengolahan data nantinya yang hanya menghitung data aset, liabilitas dan ekuitas, serta rasio keuangan sebelum dan sesudah penggunaan PSAK 73 tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan literatur penelitian mengenai PSAK 73 atas sewa terhadap laporan keuangan dan rasio keuangan pada industri sektor barang konsumsi dan sektor aneka industri dan diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu, serta dapat menjadi acuan bagi perusahaan di kedua sektor industri tersebut dalam melakukan analisis laporan keuangan terutama dampak dari penerapan PSAK 73 atas sewa.

Berdasarkan pertimbangan yang ada penulis mencoba untuk meneliti kembali permasalahan di atas dengan memilih judul:

“ANALISIS DAMPAK PENERAPAN PSAK 73 ATAS SEWA TERHADAP LAPORAN KEUANGAN DAN RASIO KEUANGAN DALAM INDUSTRI SEKTOR BARANG KONSUMSI DAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas maka penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh penerapan PSAK 73 atas sewa terhadap laporan keuangan industri sektor barang konsumsi dan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019?
2. Bagaimana pengaruh penerapan PSAK 73 atas sewa terhadap rasio keuangan pada industri sektor barang konsumsi dan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019?

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada data laporan keuangan dan rasio keuangan pada industri sektor barang konsumsi dan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 dan juga pada perusahaan-perusahaan yang masih menggunakan dan memiliki data mengenai sewa operasi.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak dari penerapan PSAK 73 atas sewa dalam laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui dampak dari penerapan PSAK 73 atas sewa dalam rasio keuangan.

1.5. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini kiranya dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Penulis

Untuk mengetahui secara lengkap dan jelas tentang dampak dari penerapan PSAK 73 atas sewa dalam kinerja keuangan serta memperdalam dan menambah wawasan pengetahuan.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Kiranya dengan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang PSAK 73 atas sewa bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya serta dapat menambah literatur di bagian akuntansi.

3. Bagi Perusahaan

Sebagai masukan dan referensi bagi para manajer di perusahaan dalam melakukan analisa terhadap laporan keuangan terkait dengan dampak dari penerapan PSAK 73 atas sewa.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulis akan menguraikan secara ringkas masing-masing bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan apa yang menjadi latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, serta sistematika dalam penulisan.

BAB II KERANGKA TEORITIS

Bab ini berisikan tinjauan literatur yang digunakan, landasan teori yang menjadi acuan dalam penelitian, dan kerangka berpikir penulis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian apa yang digunakan dalam penelitian ini, dimulai dari sampel, pengumpulan data, definisi operasional dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil penelitian yang didalamnya terdapat data penelitian yakni pengambilan sampel penelitian, dan hasil dari penelitian, serta pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran yang ditarik berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan laporan ini peneliti menggunakan tinjauan penelitian terdahulu yang dapat membantu dalam menyusun laporan ini, penelitian tentang pengaruh penerapan PSAK 73 terhadap kinerja keuangan sudah pernah dilakukan, namun hasilnya belum bisa digeneralisasikan karena hanya menggunakan satu jenis perusahaan saja, yaitu perusahaan jasa.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian terdahulu, perbedaan terdapat pada objek perusahaan yang diteliti, waktu dan juga variabel. Judul yang diangkat dari penelitian ini adalah dampak penerapan PSAK 73 atas sewa terhadap laporan keuangan dan rasio keuangan dalam industri sektor barang konsumsi dan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019.

Untuk melihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, Berikut ini adalah tinjauan penelitian terdahulu:

Tabel 2.1.
Ringkasan Tinjauan Literatur

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Ahalik (2019)	Perbandingan Standar Akuntansi Sewa PSAK 30 Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS serta PSAK 73	Menggunakan metode <i>Grounded</i>	Terdapat perbedaan yang signifikan antara PSAK 30 sebelum dan sesudah adopsi IFRS serta PSAK 73 di mana perbedaan terletak dari kriteria klasifikasi sewa pembiayaan, kriteria sewa dan pada PSAK 73 sewa operasi menjadi lebih ketat.

2.	Meryem Öztürk dan Murat Sercemeli (2016)	Impact of New Standard “IFRS 16 Leases” on Statement of Financial Position and Key Ratios: A Case Study on an Airline Company in Turkey	Model kapitalisasi konstruktif Imhoff, Lipe, dan Wright (1991)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi dari sewa operasi di neraca akan menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam aset dan kewajiban dan untuk alasan ini; harus ada peningkatan yang signifikan dalam rasio kewajiban /aset dan penurunan pengembalian aset yang signifikan.
3.	Amelia Safitri, Utami Lestari, dan Ida Nurhayati (2019)	Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Manufaktur, Pertambangan dan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018	Metode Kapitalisasi Konstruktif Sewa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Industri Jasa yang terkena dampak penerapan PSAK 73 terbesar dilihat dari perubahan rata-rata rasio yang terjadi dalam Industri Jasa yaitu sebesar 233,72% kemudian diikuti oleh Industri Pertambangan dan Industri Manufaktur.

Sumber: Data olahan

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Sewa

Sewa atau *leasing* adalah perjanjian kontrak antara *lessor* dan *lessee* di mana *lessor* memberikan hak kepada *lessee* untuk menggunakan aset tertentu milik *lessor* selama periode waktu yang disepakati sebagai imbalannya, *lessee* melakukan pembayaran sewa kepada *lessor* (Diana dan Setiawati 2017:399). Sedangkan menurut Muctar *et al.* (2016:189), sewa guna usaha adalah setiap kegiatan pembiayaan perusahaan dalam bentuk penyediaan barang-barang modal

untuk digunakan oleh suatu perusahaan untuk jangka waktu tertentu, berdasarkan pembayaran-pembayaran secara berkala disertai dengan hak pilih bagi perusahaan tersebut membeli barang modal yang bersangkutan atau memperpanjang jangka waktu *leasing* berdasarkan nilai sisa yang telah disepakati bersama. Singkatnya, sewa merupakan salah satu opsi yang digunakan perusahaan untuk memperoleh aset untuk operasional perusahaan selain dengan membeli aset tersebut. Dengan menggunakan opsi sewa perusahaan dapat memperoleh aset yang diinginkan namun dengan biaya yang lebih rendah ketimbang harus membeli aset tersebut.

Dalam kegiatan sewa menyewa terdapat dua pihak yang saling berhubungan yaitu *Lessor* dan *Lessee*. *Lessor* adalah perusahaan memberikan jasa pembiayaan kepada pihak *lessee* dalam bentuk barang modal (Muchtar *et al.* 2016:192). *Lessee* adalah perusahaan atau pihak yang memperoleh pembiayaan dalam bentuk barang modal dari *lessor* (Muchtar *et al.* 2016:192). Lebih singkatnya lagi, *Lessor* adalah perusahaan atau entitas yang memberikan sewa, sedangkan *Lessee* adalah perusahaan atau entitas yang menyewa.

Muchtar *et al.* 2016:190 menyatakan bahwa, pada prinsipnya sewa mempunyai pengertian yang sama di mana sewa ini memiliki unsur-unsur seperti, pembiayaan perusahaan, penyediaan barang-barang modal, jangka waktu tertentu, pembayaran berkala, adanya hak pilih atau hak opsi, adanya nilai sisa yang disepakati bersama, adanya pihak *lessor* dan adanya pihak *lessee*. Klasifikasi sewa sendiri dibagi atas dua yaitu sewa operasional (*operational lease*) dan sewa pembiayaan (*capital lease*). Sewa digolongkan sebagai sewa pembiayaan (*capital lease*) jika mengalihkan secara substansial seluruh risiko dan manfaat yang terkait dengan kepemilikan aset pendasar, sedangkan sewa digolongkan sebagai sewa

operasional (*operating lease*) jika sewa tersebut tidak mengalihkan secara substansial seluruh risiko dan manfaat yang terkait dengan kepemilikan aset pendasar (DSAK 2017:14).

2.2.2. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 30 (PSAK 30)

PSAK 30 atas sewa terbagi dalam dua fase yaitu sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Dalam PSAK 30 sebelum adopsi IFRS, sewa digolongkan sebagai sewa pembiayaan jika, penyewa guna usaha memiliki hak opsi untuk membeli aktiva yang disewagunakan pada akhir masa sewa guna usaha dengan harga yang telah disetujui bersama pada saat dimulainya perjanjian sewa guna usaha; seluruh pembayaran berkala yang dilakukan oleh penyewa guna usaha ditambah dengan nilai sisa mencakup pengembalian harga perolehan barang modal yang disewagunausahakan serta bunganya, sebagai keuntungan perusahaan sewa guna usaha (*full payout lease*); dan masa sewa guna usaha minimum 2 (dua) tahun (Ahalik 2019: 167).

Dalam PSAK 30 sesudah adopsi IFRS, sewa digolongkan sebagai sewa pembiayaan jika, sewa mengalihkan kepemilikan aset kepada *lessee* pada akhir masa sewa; *Lessee* memiliki opsi untuk membeli aset pada harga yang diperkirakan cukup rendah dibandingkan nilai wajar pada tanggal opsi mulai dapat dilaksanakan, sehingga pada awal sewa dapat dipastikan bahwa opsi tersebut dapat dilaksanakan; masa sewa adalah untuk sebagian besar umur ekonomik aset meskipun hak milik tidak dialihkan; pada awal sewa, nilai kini dari jumlah pembayaran sewa minimum secara substansial mendekati seluruh nilai

wajar aset sewaan; dan aset sewaan bersifat khusus dan hanya *lessee* yang dapat menggunakannya tanpa perlu modifikasi secara material (DSAK 2011:7).

2.2.3. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 73 (PSAK 73)

PSAK yang mengatur tentang sewa sebelumnya yaitu PSAK 30 atas sewa digantikan dengan PSAK 73 atas sewa disebabkan oleh Indonesia yang sedang melakukan konvergensi ke IFRS. PSAK sebelumnya ini merupakan PSAK atas sewa yang mengadopsi pedoman mengenai sewa dalam *International Accounting Standards 17* (IAS 17), yang kemudian pada tanggal 13 Januari 2016 digantikan dengan IFRS 16 *Leases*.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) menerbitkan PSAK 73 yang disahkan pada tahun 2017 lalu, di mana di dalamnya mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan atas sewa khususnya bagi penyewa dengan hanya memperbolehkan mengklasifikasikan sewa sebagai sewa pembiayaan tetapi bagi pemberi sewa tidak ada perubahan aturan apapun.

Dalam PSAK 73 atas sewa mensyaratkan agar penyewa mengakui aset dan liabilitas untuk seluruh sewa dengan masa sewa lebih dari 12 bulan, kecuali aset pendasarnya bernilai rendah. Penyewa disyaratkan untuk mengakui aset hak-guna (*right-of-use assets*) yang merepresentasikan haknya untuk menggunakan aset pendasar sewaan dan liabilitas sewa yang merepresentasikan kewajibannya untuk membayar sewa (DSAK 2017:XV). PSAK 73 atas sewa menerapkan pelaporan model akuntansi tunggal bagi penyewa (*lessee*) dengan mengklasifikasikan sewa sebagai sewa pembiayaan saja dan bagi pemberi sewa (*lessor*) tidak ada

perubahan aturan, jadi masih bisa mengklasifikasikan sewanya sebagai sewa pembiayaan (*capital lease*) atau sewa operasi (*operating lease*).

Dalam *Draf Eksposur* (DE) PSAK 73 (2017) menyatakan bahwa, biaya perolehan aset hak guna meliputi, jumlah pengukuran awal liabilitas, pembayaran sewa dimuka, biaya langsung awal, estimasi biaya pembongkaran, pemindahan, dan perestorasian aset pendasar, dikurangi insentif sewa. Sedangkan untuk memperoleh liabilitas sewa dapat diperoleh dari nilai terkini pembayaran sewa ditambah dengan nilai terkini pembayaran ekspektasian pada akhir sewa.

PSAK 73 atas sewa akan mulai diberlakukan secara resmi pada 1 Januari 2020, namun IAI memperbolehkan adanya penerapan dini dengan opsi entitas yang telah menerapkan PSAK 72 atas Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan. Dengan adanya penerapan dini, maka perusahaan dapat mempersiapkan sejak dini untuk mengetahui dampak dari penerapan PSAK 73.

2.2.4. Laporan Keuangan

Hantono (2018:1) mengungkapkan bahwa laporan keuangan adalah informasi yang menggambarkan dan untuk menilai kinerja perusahaan, terlebih bagi perusahaan yang sahamnya telah tercatat dan diperdagangkan di bursa. Laporan Keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis (Hery, 2015:5). Menurut peneliti sendiri, Laporan Keuangan adalah hasil akhir dari pencatatan semua transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dalam periode tertentu, di mana Laporan Keuangan ini sendiri menggambarkan sukses tidaknya pelaksanaan operasional perusahaan dalam suatu periode. Dalam laporan keuangan terdapat angka-angka yang

menggambarkan kinerja dari perusahaan, serta kemampuan pengelolaan dari manajemen perusahaan tersebut. Terdapat 5 (lima) jenis laporan keuangan yaitu, Laporan Laba Rugi (*Income Statement*), Neraca (*Balance Sheet*), Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*), Laporan Perubahan Modal (*Statement of Owner's Equity*) dan Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK). Adapun pengertian dari setiap jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi merupakan ringkasan aktivitas usaha perusahaan untuk periode tertentu yang melaporkan hasil usaha bersih atau kerugian yang timbul dari kegiatan usaha dan aktivitas lainnya (Hantono 2018:4).

2. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menggambarkan posisi keuangan, yang menunjukkan aktiva (aset), kewajiban (hutang), dan ekuitas (modal) dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu (Hantono 2018:1).

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan Perubahan Ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode pelaporan (Hantono 2018:5).

4. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas adalah ringkasan dari penerimaan dan pembayaran kas dari tiga pos (operasional, investasi, dan pendanaan) untuk periode waktu tertentu, seperti satu bulan atau satu tahun (Hantono dan Namira 2018:21).

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Hantono dan Namira (2018:21) menyatakan bahwa, Catatan Atas Laporan Keuangan adalah penjelasan dari setiap item atau pos di dalam setiap laporan keuangan untuk periode waktu tertentu, seperti satu bulan atau satu tahun.

2.2.5. Rasio Keuangan

Akuntansi adalah sebuah sistem informasi yang mengidentifikasi, merekam, dan mengkomunikasikan kegiatan-kegiatan ekonomi dari suatu organisasi kepada pengguna yang berkepentingan (Kieso *et al.* 2013:28). Informasi yang dihasilkan dari akuntansi dalam hal ini adalah laporan keuangan, dapat digunakan oleh pihak perusahaan untuk melakukan penilaian kinerja dari perusahaan itu sendiri. Salah satu aspek dalam penilaian kinerja yaitu dengan menggunakan rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan adalah cara melakukan analisa dengan menggunakan perhitungan perbandingan dari data kuantitatif yang terdapat dalam neraca maupun dalam laba rugi (Hantono 2018:8). Terdapat empat jenis rasio keuangan menurut Hantono (2018:9-14) yaitu:

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek dari perusahaan. Rasio-rasio yang masuk dalam jenis rasio likuiditas adalah *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Account Receivable Turnover*, *Average Collection Period*, dan *Operating Cash Flow to Current Liabilities*.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan menyelesaikan kewajiban jangka panjang dari perusahaan. Rasio-rasio yang termasuk dalam rasio solvabilitas adalah *Solvency Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Debt to Assets Ratio*.

c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari pendapatan terkait penjualan, aset dan ekuitas. Yang termasuk dalam rasio profitabilitas adalah *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Investment*, *Return on Equity*, *Return on Asset* dan *Earnings Per Share*.

d. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang memperlihatkan keefektifan pihak manajemen suatu perusahaan dalam menjalankan perusahaan tersebut. Rasio-rasio yang tergolong dalam rasio aktivitas adalah *Receivable Turnover*, *Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, dan *Account Payable Turnover*.

2.2.6. Kapitalisasi Konstruktif Sewa

Kapitalisasi konstruktif sewa adalah metode yang dikembangkan oleh Imhoff, Lipe dan Wright (1991) yang kemudian pada tahun 2016 dimodifikasi oleh Ozturk dan Sercemeli. Metode kapitalisasi konstruktif sewa ini digunakan untuk memperoleh kapitalisasi sewa yang tidak tercatat dalam laporan keuangan perusahaan sehingga dapat mengetahui kewajiban sewa yang tidak tercatat, aset sewaan yang tidak tercatat, penghematan pajak dan ekuitas elemen yang harus

disediakan dari kapitalisasi sewa dalam menentukan dampak sewa pada laporan keuangan dan rasio keuangan yang dilihat dari pelaporan sewa operasi (Safitri *et al.* 2019:958). Dalam prakteknya, kapitalisasi konstruktif sewa telah banyak digunakan dalam menghitung dampak dari kapitalisasi sewa seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Safitri *et al.* (2019), Ozturk dan Sercemeli (2016) serta beberapa penelitian lainnya yang menggambarkan bahwa cara atau metode ini telah diterima secara umum.

Dalam kapitalisasi konstruktif sewa ini menggunakan bantuan tabel yang menunjukkan hubungan antara liabilitas tidak tercatat dan aset tidak tercatat. Persentase dalam tabel tersebut menunjukkan aset sewa operasi yang tidak tercatat dalam neraca sebagai persentase dari sisa kewajiban sewa operasi yang tidak tercatat dalam poin tertentu dari rata-rata tertimbang sisa masa manfaat aset tersebut (Ozturk dan Sercemeli 2016:151). Berikut ini adalah tabel hubungan liabilitas tidak tercatat dan aset tidak tercatat:

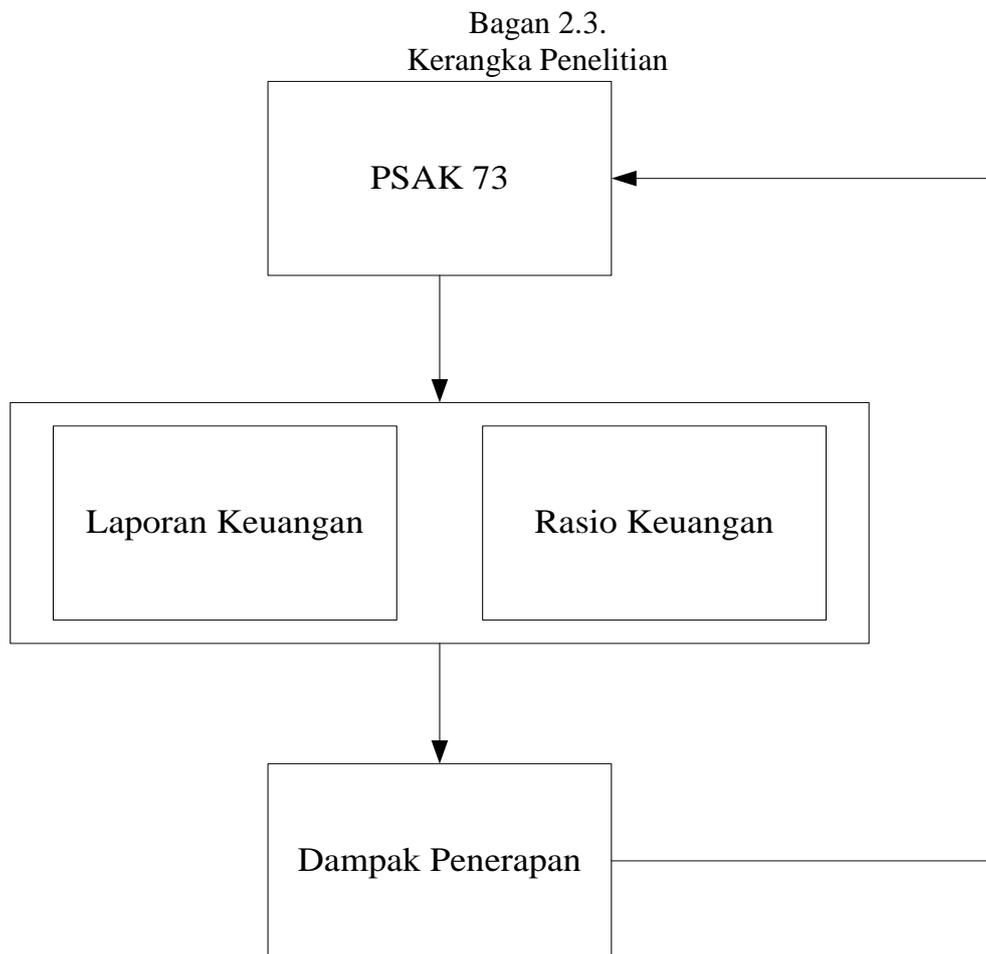
Tabel 2.2.
Hubungan Liabilitas Tidak Tercatat dan Aset Tidak Tercatat

Total Lease Life	Marginal Interest Rate (%)	Ratio of Asset Balance to Liability Balance								
		Percentage of Original Lease Life Expired								
		10%	20%	30%	40%	50%	60%	70%	80%	90%
4	8	98.55%	97.11%	95.68%	94.27%	92.87%	91.48%	90.11%	88.75%	87.40%
8	8	97.26%	94.56%	91.91%	89.31%	86.75%	84.24%	81.78%	79.36%	76.99%
12	8	96.13%	92.34%	88.64%	85.03%	81.51%	78.08%	74.74%	71.49%	68.34%
16	8	95.14%	90.41%	85.81%	81.34%	77.01%	72.83%	68.78%	64.88%	61.12%
4	10	98.22%	96.47%	94.73%	93.02%	91.32%	89.65%	87.99%	86.36%	84.74%
8	10	96.70%	93.46%	90.29%	87.19%	84.15%	81.18%	78.28%	75.44%	72.67%
12	10	95.41%	90.93%	86.57%	82.34%	78.22%	74.24%	70.38%	66.65%	63.05%
16	10	94.32%	88.81%	83.47%	78.31%	73.33%	68.53%	63.93%	59.53%	55.32%
4	12	97.92%	95.86%	93.83%	91.83%	89.86%	87.91%	85.99%	84.10%	82.24%
8	12	96.18%	92.45%	88.81%	85.25%	81.78%	78.39%	75.10%	71.89%	68.78%
12	12	94.77%	89.68%	84.74%	79.96%	75.33%	70.87%	66.56%	62.43%	58.46%
16	12	93.63%	87.45%	81.48%	75.72%	70.19%	64.90%	59.84%	55.03%	50.46%

Sumber: Ozturk dan Sercemeli (2016)

2.3. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian adalah suatu gambaran yang akan menjelaskan hubungan antara dua hal atau lebih yang saling berkaitan yang mendasari pemikiran penulis yang digunakan dalam penelitian. Hubungan antara penerapan PSAK 73 atas sewa dengan laporan keuangan dan rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini, dapat digambarkan seperti pada bagan berikut ini:



Sumber: Data olahan

Dari kerangka penelitian di atas, dapat dilihat bahwa penelitian ini dilakukan untuk melihat dampak dari penerapan PSAK 73 atas sewa terhadap laporan posisi keuangan dan rasio keuangan. Pemikiran penulis berangkat dari hadirnya PSAK 73 sebagai standar baru yang mengatur mengenai sewa.

Perubahan ketentuan atas sewa yang terdapat dalam PSAK 73 tentu dapat membawa perubahan dalam penyusunan laporan keuangan suatu entitas yang menggunakan opsi sewa dalam menjalankan entitas tersebut. Dalam laporan keuangan, dengan adanya penerapan PSAK 73 atas sewa maka dapat terjadi perubahan nilai dalam pengakuan aset, liabilitas dan ekuitas dari suatu entitas. Dari sisi rasio keuangan, dengan adanya penerapan PSAK 73 atas sewa ini, maka akan terjadi perubahan juga dilihat dari *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sujarweni 2019:76). Dengan kata lain, sampel adalah bagian dari suatu populasi, di mana sampel ini ukurannya lebih kecil dari populasi karena sampel diambil dari suatu populasi itu sendiri. Penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang tergolong dalam *non-probability sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu (Sujarweni 2019:79). Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengambilan sampel dengan menentukan ciri-ciri khusus agar sampel yang diambil sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah industri sektor barang konsumsi dan sektor aneka industri. Berdasarkan data BEI tahun 2019 diperoleh 55 perusahaan dalam sektor barang konsumsi dan 50 perusahaan dalam sektor aneka industri yang terdaftar di BEI.

Dari 55 perusahaan dalam sektor barang konsumsi dan 50 perusahaan dalam sektor aneka industri kemudian akan disaring kembali dengan kriteria:

1. Perusahaan-perusahaan yang Laporan Keuangan tahun 2019-nya terdapat di *website* BEI.
2. Perusahaan-perusahaan tersebut masih menggunakan sewa operasi sebagai pihak penyewa atau *Lessee*.
3. Terdapat keterangan mengenai nilai liabilitas sewa masa depan dalam CALK.

Dengan demikian, dari sekian banyak perusahaan akan berkurang jumlahnya untuk dijadikan sampel setelah disaring menggunakan kriteria di atas.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

3.2.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada *website* Bursa Efek Indonesia dengan melihat Laporan Keuangan dari perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 3 (tiga) bulan, terhitung dari bulan Mei 2020 sampai pada bulan Juli 2020.

3.2.2. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif, di mana sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui secara jelas dampak dari penerapan PSAK 73 atas sewa dalam laporan keuangan dan rasio keuangan bagi perusahaan dalam industri sektor barang konsumsi dan dan sektor aneka industri. Menurut Anggito dan Setiawan (2018:8) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Pengertian dari deskriptif adalah sebuah penjelasan yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan

mengenai siapa, apa, kapan, di mana, dan juga bagaimana, sesuai dengan namanya maka studi deskriptif bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat atau karakteristik dari suatu keadaan (Yulianto *et al.* 2017:17). Dalam penggunaan metode deskriptif ini, peneliti dapat melakukan perbandingan sehingga dapat menjadi studi komparatif juga. Sementara itu, penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2017:36). Berdasarkan dua hal tersebut, maka peneliti diharapkan dapat menjelaskan dampak dari penerapan PSAK 73 atas sewa terhadap laporan keuangan dan rasio keuangan dan juga dapat melakukan perbandingan atau komparasi terhadap perusahaan dan sektor industri yang terkena dampak paling besar dari penerapan PSAK 73 atas sewa tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yakni berupa laporan keuangan perusahaan di industri sektor barang konsumsi dan sektor aneka industri tahun 2019 yang sudah diaudit dari *website* BEI (www.idx.co.id) dan referensi dari buku dan artikel-artikel sebelumnya. Data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan yang dapat dilakukan perhitungan di dalamnya untuk memperoleh hasil perhitungan sesuai dengan yang diperlukan dalam penelitian ini.

3.2.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumen yang diperoleh berupa

Laporan Keuangan dari masing-masing perusahaan di industri sektor barang konsumsi dan sektor aneka industri tahun 2019 yang sudah diaudit. Setelah itu, penulis akan melihat data yang berhubungan menyangkut sewa operasi dalam Laporan Keuangan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Laporan Laba Rugi, Neraca dan CALK untuk memperoleh informasi yang akan digunakan untuk melihat dampak penerapan PSAK 73 atas sewa dan juga dalam menghitung rasio keuangan perusahaan. Peneliti hanya menggunakan ketiga jenis Laporan Keuangan tersebut karena berdasarkan penelitian sebelumnya juga hanya menggunakan ketiga jenis laporan tersebut untuk pengumpulan informasi yang diperlukan. Dalam Laporan Laba Rugi digunakan untuk melihat Pendapatan Bersih atau *Net Income* dari perusahaan, sedangkan Neraca digunakan untuk melihat total aset, liabilitas, dan ekuitas yang diperlukan dalam melakukan perhitungan, dan dalam CALK digunakan untuk memperoleh informasi mengenai liabilitas sewa operasi yang masih harus dibayarkan oleh perusahaan. Data sewa operasi dalam laporan keuangan lebih tepatnya dalam CALK inilah yang akan digunakan dalam menghitung kapitalisasi sewa konstruktifnya, yang kemudian akan kita lihat pengaruhnya ke dalam laporan keuangan dan rasio keuangannya.

3.3. Definisi Operasional

Djiwandono (2015:19) menyatakan bahwa definisi operasional merupakan sebuah variabel dalam istilah yang bisa diamati, bisa diuji, atau bisa dijadikan angka. Dengan demikian, definisi operasional adalah sebuah petunjuk operasional untuk menentukan indikator penelitian yang jelas dalam mengukur

variabel penelitian. Untuk itu peneliti memberikan penjelasan definisi operasional dari istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Dampak Penerapan

Dalam KBBI (2016), Dampak berarti sebuah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, sedangkan Penerapan berarti proses, cara, pemanfaatan, dan perihal mempraktekkan. Dengan demikian Dampak Penerapan berarti pengaruh yang muncul sebagai hasil dari suatu pemanfaatan atau praktek. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisa pengaruh apa yang muncul sebagai hasil dari praktek atau penggunaan PSAK 73 atas sewa dalam laporan keuangan dan rasio keuangan bagi perusahaan dalam industri sektor barang konsumsi dan sektor aneka industri.

2. Kapitalisasi Sewa

Kapitalisasi sewa merupakan proses penambahan nilai aset dan liabilitas tambahan (dalam hal ini nilai aset dan liabilitas yang diperoleh melalui sewa operasi) dengan nilai aset dan liabilitas awal yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian akan menghasilkan nilai aset dan liabilitas baru yang merupakan hasil dari kapitalisasi sewa.

3. *Minimum Lease Payment*

Minimum Lease Payment adalah jumlah pembayaran yang harus dilakukan oleh *lessee* atau penyewa selama masa sewanya.

4. *Tax Deductions*

Tax Deductions adalah hasil perhitungan pajak yang mengurangi liabilitas sewa yang belum tercatat, sehingga menghasilkan liabilitas sewa belum tercatat bersih.

Tax Deductions ini dihitung dengan mengurangi liabilitas sewa belum tercatat

dengan aset sewa belum tercatat yang kemudian hasilnya dikalikan dengan persentase pajak pendapatan perusahaan.

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kapitalisasi konstruktif sewa yang dikembangkan oleh Imhoff, Lipe dan Wright (1991) yang kemudian dimodifikasi oleh Ozturk dan Sercemeli (2016). Metode ini sudah pernah dipakai dalam mengukur dampak kapitalisasi sewa pada laporan posisi keuangan dan rasio keuangan, seperti pada penelitian sebelumnya yang menjadi tinjauan literatur dalam penelitian ini.

Metode kapitalisasi konstruktif sewa ini digunakan untuk memperoleh kapitalisasi sewa yang tidak tercatat dalam laporan keuangan perusahaan sehingga dapat mengetahui kewajiban sewa yang tidak tercatat, aset sewaan yang tidak tercatat, penghematan pajak dan ekuitas elemen yang harus disediakan dari kapitalisasi sewa dalam menentukan dampak sewa pada laporan keuangan dan rasio keuangan yang dilihat dari pelaporan sewa operasi (Safitri *et al.* 2019:958).

3.4.1. Menghitung Data

Langkah Pertama yang ditempuh dalam melakukan kapitalisasi konstruktif sewa yaitu menentukan *minimum lease payment* dari data sewa operasi dalam CALK. Setelah *minimum lease payment* setiap tahunnya sudah ditentukan, maka selanjutnya dilakukan penghitungan nilai sekarang dari liabilitas sewa masa depannya berdasarkan *minimum lease payment* yang sudah ditentukan

sebelumnya. Dalam menghitung nilai sekarang dari liabilitas sewa masa depan per tahunnya, peneliti menggunakan rumus:

$$PV = FV \times PVIF$$

Atau

$$PV = FV \times \frac{1}{(1 + r)^n}$$

PV = *Present Value*

FV = *Future Value / Minimum Lease Payment*

PVIF = *Present Value Factor*

r = *Interest Rate*

n = *Number of period*

Setelah menemukan nilai sekarang dari liabilitas masa depan per tahunnya, maka hasil tersebut dijumlahkan dan akan menghasilkan nilai liabilitas yang tidak tercatat oleh perusahaan. Selanjutnya, menghitung nilai sekarang dari aset yang belum tercatat dengan menggunakan rumus (Öztürk dan Sercemeli 2016:153):

$$\frac{PV_A}{PV_L} = \frac{RL}{TL} \times \frac{PVAF_{\%r,TL}}{PVAF_{\%r,RL}}$$

PV_A = *Present Value of Unrecorded Asset*

PV_L = *Present Value of Unrecorded Liability*

RL = *Remaining Lease Life*

TL = *Total Lease Life*

PVAF_{%r,n} = *Present Value Annuity Factor for 1 TL at %r for n Years*

Selain dengan cara di atas, dalam menentukan nilai sekarang dari aset yang belum tercatat juga dapat menggunakan bantuan dari tabel Hubungan Liabilitas Tidak Tercatat dan Aset Tidak Tercatat sebelumnya, yaitu dengan

langsung mengalikan nilai liabilitas tidak tercatat dengan persentase yang ada dalam tabel sesuai dengan *total lease life* dan *marginal interest rate* dari liabilitas sewa tersebut. Selanjutnya, setelah memperoleh nilai aset sewa tidak tercatat maka dilanjutkan dengan menghitung *tax deductions*, dan menghitung nilai ekuitas. Setelah memperoleh nilai aset dan liabilitas belum tercatat, kemudian nilai tersebut dikapitalisasi dengan menambahkan ke dalam nilai aset dan liabilitas yang tercatat dalam laporan keuangan perusahaan, dengan demikian maka akan dihasilkan nilai aset dan liabilitas hasil kapitalisasi, serta dapat juga menghitung nilai ekuitas hasil kapitalisasi. Langkah yang terakhir adalah menghitung nilai Rasio keuangan dari nilai aset, liabilitas dan ekuitas yang sudah dikapitalisasi tahun 2019.

Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan rasio solvabilitas yang terdiri dari *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan rasio profitabilitas yang terdiri dari *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Adapun rumus dari setiap rasio tersebut adalah (Hantono 2018:12-13):

a. *Debt to Equity Ratio* (DER) : $DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$

b. *Debt to Asset Ratio* (DAR) : $DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$

c. *Return on Assets* (ROA) : $ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$

d. *Return on Equity* (ROE) : $ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$

Penulis hanya menggunakan rasio-rasio tersebut dikarenakan hanya rasio-rasio keuangan tersebutlah yang terpengaruh dari penerapan PSAK 73 berdasarkan dari penelitian sebelumnya.

3.4.2. Menganalisa Data

Dari hasil perhitungan di atas maka dapat dilakukan analisis laporan keuangan yaitu dalam Neraca pada bagian aset, liabilitas dan juga ekuitas untuk melihat seberapa besar perubahan yang terjadi setelah kapitalisasi konstruktif sewa untuk setiap perusahaan dan juga untuk setiap sektor industri. Selanjutnya melakukan analisis dalam rasio keuangan dengan membandingkan rasio keuangan sebelum adanya kapitalisasi sewa tahun 2019 lalu dibandingkan dengan rasio keuangan yang merupakan hasil dari kapitalisasi sewa tahun 2019. Setelah itu, melakukan analisis rasio keuangan berdasarkan masing-masing perusahaan untuk mengetahui perusahaan mana yang terkena dampak paling besar dalam setiap sektor industri dan yang terakhir yaitu menganalisa rasio keuangan berdasarkan sektor industri untuk melihat industri mana yang menerima dampak paling besar dalam penerapan PSAK 73 atas Sewa tersebut.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah data Laporan Keuangan dari perusahaan-perusahaan dalam sektor industri barang konsumsi dan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2019. Perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya. Hasil pengambilan sampel berdasarkan kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Pengambilan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan	
		Sektor Barang Konsumsi	Sektor Aneka Industri
	Jumlah Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019	55	50
1	Laporan Keuangan tahun 2019 terdapat di <i>website</i> BEI	39	31
2	Masih menggunakan sewa operasi sebagai penyewa	14	8
3	Memiliki keterangan liabilitas sewa masa depan	4	5
	Total Sampel	9	

Sumber: data olahan

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sampel dalam penelitian ini berjumlah 9 (sembilan) perusahaan yang terbagi atas 4 (empat) perusahaan di sektor barang konsumsi dan 5 (lima) perusahaan di sektor aneka industri. Kesembilan perusahaan tersebut adalah:

Tabel 4.2.
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Sektor Industri
1	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	Barang Konsumsi
2	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk	Barang Konsumsi
3	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk	Barang Konsumsi
4	RMBA	PT Bentoel International Investama Tbk	Barang Konsumsi
5	ASII	PT Astra International Tbk	Aneka Industri
6	UCID	PT Uni-Charm Indonesia Tbk	Aneka Industri
7	GMFI	PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk	Aneka Industri
8	PBRX	PT Ban Brothers Tbk	Aneka Industri
9	POLY	PT Asia Pacific Fibers Tbk	Aneka Industri

Sumber: data olahan

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Kapitalisasi Konstruktif Sewa

Dalam melakukan kapitalisasi konstruktif sewa, pertama-tama peneliti menentukan *minimum lease payment* dari sewa operasi yang dilakukan perusahaan. Dalam CALK peneliti mengetahui data sewa operasi dari perusahaan yang dijadikan sampel, misalnya untuk PT. Bentoel International Investama Tbk, peneliti memperoleh data sewa operasi perusahaan bahwa perusahaan memiliki liabilitas sewa operasi masa depan sebesar Rp. 92.587.000.000 dalam 1 tahun dan Rp. 44.362.000.000 dalam kurun waktu 1-5 tahun. Dengan mengasumsikan masa sewa perusahaan selama 4 tahun, maka kita dapat memperoleh *minimum lease payment* sebesar Rp. 92.587.000.000 untuk tahun pertama dan Rp. 14.787.333.333 untuk tahun kedua sampai ke empat. Untuk sektor barang konsumsi, diasumsikan semua perusahaan memiliki masa sewa selama empat tahun, dikarenakan kebanyakan perusahaan-perusahaan tersebut memiliki liabilitas sewa operasi di bawah 5 tahun, sedangkan untuk sektor aneka industri,

perusahaannya memiliki liabilitas sewa operasi lebih dari 5 tahun maka diasumsikan seluruh perusahaan dalam sektor aneka industri memiliki masa sewa selama 8 tahun. Asumsi masa sewa tersebut berdasar pada penelitian sebelum yang menggunakan asumsi serupa pula, yakni penelitian yang dilakukan oleh Ozturk dan Sercemeli (2016). Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan minimum lease payment dari setiap perusahaan:

Tabel 4.3.
Minimum Lease Payment Perusahaan dalam Sektor Barang Konsumsi

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Min. Lease Payment
1	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	1	Rp 377.273.788
			2	Rp 377.273.788
			3	Rp 377.273.788
			4	Rp 377.273.788
2	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk	1	Rp 60.000.000
			2	Rp 60.000.000
			3	Rp 60.000.000
			4	Rp 60.000.000
3	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk	1	Rp 2.185.000.000
			2	Rp 2.106.000.000
			3	Rp 2.106.000.000
			4	Rp 1.929.000.000
4	RMBA	PT Bentoel International Investama Tbk	1	Rp 92.587.000.000
			2	Rp 14.787.333.333
			3	Rp 14.787.333.333
			4	Rp 14.787.333.333

Sumber: data olahan

Tabel 4.4.
Minimum Lease Payment Perusahaan dalam sektor Aneka Industri

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Min. Lease Payment
1	ASII	PT Astra International Tbk	1	Rp 752.000.000.000
			2	Rp 110.400.000.000
			3	Rp 110.400.000.000
			4	Rp 110.400.000.000
			5	Rp 110.400.000.000
			6	Rp 110.400.000.000
			7	Rp 1.500.000.000

			8	Rp 1.500.000.000
2	UCID	PT Uni-Charm Indonesia Tbk	1	Rp 107.603.000.000
			2	Rp 73.663.000.000
			3	Rp 73.663.000.000
			4	Rp 73.663.000.000
			5	Rp 73.663.000.000
			6	Rp 73.663.000.000
			7	Rp 43.875.500.000
			8	Rp 43.875.500.000
3	GMFI	PT Garuda Maintenance Facility Aero	1	Rp 26.353.474.097
		Asia Tbk	2	Rp 14.533.954.233
			3	Rp 14.533.954.233
			4	Rp 14.533.954.233
			5	Rp 14.533.954.233
			6	Rp 14.533.954.233
			7	Rp 33.971.965.801
			8	Rp 33.971.965.801
4	PBRX	PT Ban Brothers Tbk	1	Rp 250.000.000
			2	Rp 250.000.000
			3	Rp 250.000.000
			4	Rp 250.000.000
			5	Rp 250.000.000
			6	Rp 250.000.000
			7	Rp 500.000.000
			8	Rp 500.000.000
5	POLY	PT Asia Pacific Fibers Tbk	1	Rp 3.724.494.930
			2	Rp 1.704.899.266
			3	Rp 1.704.899.266
			4	Rp 1.704.899.266
			5	Rp 1.704.899.266
			6	Rp 1.704.899.266
			7	Rp 8.399.992.023
			8	Rp 8.399.992.023

Sumber: data olahan

Setelah *minimum lease payment* diketahui, maka dilakukan penghitungan nilai sekarang dari liabilitas sewa tersebut dengan menggunakan rumus *Present Value* yang telah dipaparkan sebelumnya, hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$PV = FV \times PVIF$$

$$PV = 92.587.000.000 \times 0,909090909$$

$$PV = 84.170.000.000$$

Hasil perhitungan di atas merupakan hasil dari perhitungan nilai sekarang dari liabilitas sewa pada tahun pertama, untuk tahun kedua sampai keempat juga dilakukan dengan cara yang sama, sehingga akan menghasilkan nilai sekarang liabilitas sewa tersebut setiap tahunnya, sehingga pada saat menjumlahkan semua nilai sekarang dari liabilitas sewa tersebut akan menghasilkan liabilitas sewa yang belum tercatat oleh perusahaan di tahun 2019 sebesar Rp. 177.600.826.647.

Dengan ditemukannya nilai liabilitas belum tercatat tersebut maka kita dapat menghitung nilai aset yang diperoleh menggunakan opsi sewa operasi atau nilai aset yang belum tercatat di tahun 2019. Nilai aset belum tercatat tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan perhitungan yang tertera dalam bab sebelumnya atau menggunakan bantuan tabel yang menunjukkan hubungan liabilitas tidak tercatat dan aset tidak tercatat yang dikemukakan oleh Ozturk dan Sercemeli di tahun 2016. Dikarenakan tidak adanya informasi mengenai *interest rate* yang digunakan perusahaan, serta sudah berapa lama sewa tersebut berlangsung, maka diasumsikan bahwa *interest rate* yang dipakai sebesar 10% dan masa sewa yang sudah terpakai adalah sebesar 50%. Pengasumsian ini dilakukan berdasarkan petunjuk dari penelitian-penelitian terdahulu. Dengan begitu dapat diperoleh persentase hubungan liabilitas belum tercatat dan aset belum tercatat berdasarkan tabel, yaitu sebesar 91.32% untuk sektor barang konsumsi dan 84.15% untuk sektor aneka industri. Selanjutnya, nilai liabilitas belum tercatat tersebut dikalikan dengan persentase di atas sehingga menghasilkan

nilai aset belum tercatat sebesar Rp. 107.393.074.919. Selanjutnya, peneliti menghitung *tax deduction* dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Tax deduction} = (\text{Liabilitas} - \text{Aset}) \times \text{income tax rate}$$

$$\text{Tax deduction} = (\text{Rp. 177.600.826.647} - \text{Rp. 107.393.074.919}) \times 20\%$$

$$\text{Tax deduction} = \text{Rp. 2.041.550.351}$$

Tax deduction ini, kemudian akan mengurangi liabilitas belum tercatat sebelumnya sehingga akan menghasilkan liabilitas belum tercatat bersih sebesar Rp. 115.559.267.323. Berikut ini adalah tampilan hasil perhitungan untuk mengetahui nilai aset dan liabilitas tidak tercatat, serta ekuitas perusahaan jika ditampilkan dalam bentuk Neraca:

Tabel 4.5.
Aset dan Liabilitas Tidak Tercatat dalam Tampilan Neraca PT. Bentoel International Investama Tbk

Aset		Liabilitas & Ekuitas	
Aset Tidak Tercatat	Rp 107.393.074.919	Liabilitas Tidak Tercatat	Rp 117.600.826.674
		Pengurangan Pajak	-Rp 2.041.550.351
		Liabilitas Tidak Tercatat Bersih	Rp 115.559.276.323
		Ekuitas	-Rp 8.166.201.404
	<u>Rp 107.393.074.919</u>		<u>Rp 107.393.074.919</u>

Sumber: data olahan

Dengan melakukan perhitungan seperti yang di atas kepada semua perusahaan maka akan menghasilkan hasil perhitungan yang menunjukkan nilai aset, liabilitas dan ekuitas yang tidak tercatat sebagai berikut:

Tabel 4.6.
Aset, Liabilitas, dan Ekuitas Tidak Tercatat dari Semua Perusahaan Sampel

No	Nama Perusahaan	Aset	Liabilitas	Ekuitas
1	PT Sariguna Primatirta Tbk	Rp 1.092.102.404	Rp 1.175.146.196	-Rp 83.043.792
2	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk	Rp 173.683.268	Rp 186.890.195	-Rp 13.206.927
3	PT Diamond Food Indonesia Tbk	Rp 6.051.467.218	Rp 6.511.622.588	-Rp 460.155.370

4	PT Bentoel International Investama Tbk	Rp 107.393.074.919	Rp 115.559.276.323	-Rp 8.166.201.404
5	PT Astra International Tbk	Rp 896.671.270.173	Rp 1.031.784.659.427	-Rp 135.113.389.255
6	PT Uni-Charm Indonesia Tbk	Rp 332.105.908.608	Rp 382.148.724.070	-Rp 50.042.815.462
7	PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk	Rp 90.314.274.069	Rp 103.923.127.251	-Rp 13.608.853.181
8	PT Ban Brothers Tbk	Rp 1.328.432.228	Rp 1.528.604.785	-Rp 200.172.557
9	PT Asia Pacific Fibers Tbk	Rp 14.718.221.416	Rp 16.936.011.642	-Rp 2.217.790.226

Sumber: data olahan

Dengan memperoleh nilai aset, dan liabilitas yang belum tercatat, maka akan menghasilkan aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan yang baru dari hasil kapitalisasi sewa setelah menjumlahkan nilai aset dan liabilitas yang belum tercatat tersebut dengan aset dan liabilitas yang ada pada Neraca perusahaan tahun 2019.

4.2.2. Perubahan Dalam Laporan Keuangan Perusahaan

Dengan menggunakan metode dan perhitungan sesuai dengan yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, maka dihasilkan ringkasan dari dampak penerapan PSAK 73 untuk setiap perusahaan. Dalam tabel di bawah ini, menunjukkan perubahan yang terjadi dalam Laporan Keuangan untuk setiap perusahaan setelah dilakukannya Kapitalisasi Konstruktif Sewa.

Tabel 4.7.
Perubahan dalam Laporan Keuangan PT. Sariguna Primatirta Tbk

	2019	Selisih	Setelah Kapitalisasi	Perubahan
Total Aset	Rp 1.245.144.303.719	Rp 1.092.102.404	Rp 1.246.236.406.123	0,088% Meningkatkan
Total Liabilitas	Rp 478.844.867.693	Rp 1.175.146.196	Rp 480.020.013.889	0,245% Meningkatkan
Ekuitas	Rp 766.299.436.026	-Rp 83.043.792	Rp 766.216.392.234	- 0,011% Menurun
Net Income*	Rp 130.756.461.708			

*Diasumsikan tidak ada perubahan dalam NI

Sumber: data olahan

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa PT. Sariguna Primatirta Tbk yang merupakan perusahaan yang bergerak dalam sektor barang konsumsi, mengalami peningkatan total aset sebesar Rp. 1.092.102.404 dan peningkatan liabilitas sebesar Rp. 1.175.146.196, serta penurunan dalam ekuitas sebesar Rp. 83.043.792 setelah dilakukan kapitalisasi konstruktif sewa atas Laporan Keuangan yang dilaporkan pada tahun 2019 tersebut. Dengan begitu, dapat diketahui bahwa perusahaan memiliki aset yang diperoleh dengan menggunakan opsi sewa dalam hal ini sewa operasi yang tidak tercatat dalam neraca perusahaan yakni sebesar Rp. 1.092.102.404 dan liabilitas yang muncul dari opsi sewa tersebut sebesar Rp. 1.175.146.196.

Tabel 4.8.
Perubahan dalam Laporan Keuangan PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk

	2019	Selisih	Setelah Kapitalisasi	Perubahan
Total Aset	Rp 250.442.587.742	Rp 173.683.268	Rp 250.616.271.010	0,069% Meningkatkan
Total Liabilitas	Rp 141.081.394.549	Rp 186.890.195	Rp 141.268.284.744	0,132% Meningkatkan
Ekuitas	Rp 109.361.193.193	-Rp 13.206.927	Rp 109.347.986.266	- 0,012% Menurun
Net Income*	Rp 7.957.208.221			

*Diasumsikan tidak ada perubahan dalam NI

Sumber: data olahan

Tabel 4.8. menunjukkan perubahan yang terjadi dalam Laporan Keuangan dari PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk yang bergerak dalam sektor barang konsumsi. Perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0,069% pada total aset perusahaan, 0,132% pada total liabilitas dan penurunan dalam ekuitas sebesar 0,012%. Nilai dari total aset yang tidak tercatat atau nilai aset yang diperoleh dari opsi sewa operasi dalam perusahaan ini tergolong kecil jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang memiliki nilai aset tidak tercatat sampai miliaran. Hal ini

tentunya dipengaruhi dari informasi yang diperoleh dalam CALK perusahaan mengenai liabilitas sewa operasi masa depan perusahaan itu sendiri.

Tabel 4.9.
Perubahan dalam Laporan Keuangan PT. Diamond Food Indonesia Tbk

	2019	Selisih	Setelah Kapitalisasi	Perubahan
Total Aset	Rp 5.570.651.000.000	Rp 6.051.467.218	Rp 5.576.702.467.218	0,109% Meningkat
Total Liabilitas	Rp 2.287.060.000.000	Rp 6.511.622.588	Rp 2.293.571.622.588	0,285% Meningkat
Ekuitas	Rp 3.283.591.000.000	-Rp 460.155.370	Rp 3.283.130.844.630	- 0,014% Menurun
Net Income*	Rp 366.863.000.000			

*Diasumsikan tidak ada perubahan dalam NI

Sumber: data olahan

Dalam tabel 4.9. menunjukkan perubahan dalam laporan keuangan PT Diamond Food Indonesia Tbk yang bergerak dalam sektor barang konsumsi setelah dilakukan kapitalisasi konstruktif sewa pada Laporan Keuangan tahun 2019-nya. Perubahan yang terjadi adalah peningkatan dalam total aset sebesar Rp. 6.051.467.218 dan peningkatan liabilitas sebesar Rp. 6.511.622.588, serta penurunan dalam ekuitas sebesar Rp. 460.155.370 setelah dilakukan kapitalisasi konstruktif sewa.

Tabel 4.10.
Perubahan dalam Laporan Keuangan PT. Bentoel International Investama Tbk

	2019	Selisih	Setelah Kapitalisasi	Perubahan
Total Aset	Rp 17.000.330.000.000	Rp 107.393.074.919	Rp 17.107.723.074.919	0,632% Meningkat
Total Liabilitas	Rp 8.598.687.000.000	Rp 115.559.276.323	Rp 8.714.246.276.323	1,344% Meningkat
Ekuitas	Rp 8.401.643.000.000	-Rp 8.166.201.404	Rp 8.393.476.798.596	- 0,097% Menurun
Net Income*	Rp 50.612.000.000			

*Diasumsikan tidak ada perubahan dalam NI

Sumber: data olahan

PT. Bentoel International Investama Tbk merupakan perusahaan yang tergabung dalam sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam tabel 4.10. menunjukkan perubahan yang terjadi dalam perusahaan tersebut

setelah dilakukan kapitalisasi konstruktif sewa dengan hasil, yaitu peningkatan sebesar 0,632% dari total aset yang tercatat dalam Neraca tahun 2019 dan peningkatan sebesar 1,344% dalam total liabilitas yang tercatat dalam Neraca tahun 2019, serta penurunan dalam ekuitas sebesar 0,097%. Total aset perusahaan yang dihasilkan setelah kapitalisasi konstruktif sewa mencapai Rp. 17.107.732.074.919 dan total liabilitas perusahaan menjadi sebesar Rp. 8.714.246.276.323.

Tabel 4.11.
Perubahan dalam Laporan Keuangan PT. Astra International Tbk

	2019	Selisih	Setelah Kapitalisasi	Perubahan
Total Aset	Rp 351.958.000.000.000	Rp 896.671.270.173	Rp 352.854.671.270.173	0,255% Meningkatkan
Total Liabilitas	Rp 165.195.000.000.000	Rp 1.031.784.659.427	Rp 166.226.784.659.427	0,625% Meningkatkan
Ekuitas	Rp 186.763.000.000.000	-Rp 135.113.389.255	Rp 186.627.886.610.745	- 0,072% Menurun
Net Income*	Rp 26.621.000.000.000			

*Diasumsikan tidak ada perubahan dalam NI

Sumber: data olahan

Tabel 4.11. memperlihatkan hasil dari kapitalisasi konstruktif sewa pada PT. Astra International Tbk yang berkecimpung dalam sektor aneka industri. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan adanya peningkatan dalam total aset dan liabilitas perusahaan dan juga penurunan dalam ekuitas dari perusahaan. Perubahan yang terjadi menyebabkan total aset perusahaan bertambah menjadi Rp. 352.854.671.270.173, dengan liabilitas yang bertambah menjadi Rp 1.031.784.659.427. Ekuitas dari perusahaan pun turut terpengaruh sehingga ekuitas perusahaan menurun menjadi Rp. 186.627.886.610.745.

Tabel 4.12.
Perubahan dalam Laporan Keuangan PT. Uni-Charm Indonesia Tbk

	2019	Selisih	Setelah Kapitalisasi	Perubahan
Total Aset	Rp 8.316.053.000.000	Rp 332.105.908.608	Rp 8.648.158.908.608	3,994% Meningkatkan
Total Liabilitas	Rp 3.974.444.000.000	Rp 382.148.724.070	Rp 4.356.592.724.070	9,615% Meningkatkan
Ekuitas	Rp 4.341.609.000.000	-Rp 50.042.815.462	Rp 4.291.566.184.538	- 1,153% Menurun
Net Income*	Rp 398.704.000.000			
*Diasumsikan tidak ada perubahan dalam NI				

Sumber: data olahan

Peningkatan dalam total aset dan liabilitas, serta penurunan dalam ekuitas juga terjadi pada PT. Uni-Charm Indonesia Tbk setelah dilakukan kapitalisasi konstruktif sewa kepada perusahaan tersebut. Hal ini dibuktikan melalui hasil perhitungan yang ditampilkan dalam tabel 4.12. di atas. Persentase peningkatan total aset mencapai 3,994%, dengan peningkatan liabilitas mencapai 9,615%, dan terjadi penurunan pada ekuitas sebesar 1,153%.

Tabel 4.13.
Perubahan dalam Laporan Keuangan PT. Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk

	2019	Selisih	Setelah Kapitalisasi	Perubahan
Total Aset	Rp 10.514.583.756.658	Rp 90.314.274.069	Rp 10.604.898.030.727	0,859% Meningkatkan
Total Liabilitas	Rp 6.826.991.380.427	Rp 103.923.127.251	Rp 6.930.914.507.678	1,522% Meningkatkan
Ekuitas	Rp 3.687.592.376.231	-Rp 13.608.853.181	Rp 3.673.983.523.050	- 0,369% Menurun
Net Income*	-Rp 41.543.458.223			
*Diasumsikan tidak ada perubahan dalam NI				

Sumber: data olahan

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditampilkan dalam tabel 4.13., hal yang sama juga terjadi pada PT. Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk yang tergabung dalam sektor aneka industri dalam BEI. Peningkatan dalam total aset dan liabilitas, serta penurunan dalam ekuitas juga terjadi dalam perusahaan ini setelah dilakukan kapitalisasi konstruktif sewa. Hal ini juga menandakan bahwa

perusahaan memiliki aset dan liabilitas yang timbul dari hasil sewa operasi yang sebelumnya tidak dicantumkan dalam Neraca perusahaan, sehingga pada saat dilakukan kapitalisasi sewa aset dan liabilitas tidak tercatat tersebut muncul dan mempengaruhi Neraca perusahaan sebelumnya.

Tabel 4.14.
Perubahan dalam Laporan Keuangan PT. Ban Brothers Tbk

	2019	Selisih	Setelah Kapitalisasi	Perubahan
Total Aset	Rp 9.152.333.492.692	Rp 1.328.432.228	Rp 9.153.661.924.920	0,015% Meningkatkan
Total Liabilitas	Rp 5.480.574.327.659	Rp 1.528.604.785	Rp 5.482.102.932.444	0,028% Meningkatkan
Ekuitas	Rp 3.671.759.165.033	-Rp 200.172.557	Rp 3.671.558.992.476	- 0,005% Menurun
Net Income*	Rp 237.025.144.742			

*Diasumsikan tidak ada perubahan dalam NI

Sumber: data olahan

PT. Ban Brothers Tbk juga turut mengalami hal yang sama setelah dilakukan kapitalisasi konstruktif sewa, yaitu peningkatan pada total aset dan liabilitas, serta penurunan dalam ekuitas perusahaan. Aset perusahaan yang tidak tercatat adalah sebesar Rp. 1.328.432.228, dengan liabilitas sebesar Rp. 1.528.604.785, sehingga terjadi penurunan ekuitas sebesar Rp. 200.172.557.

Tabel 4.15.
Perubahan dalam Laporan Keuangan PT. Asia Pacific Fibers Tbk

	2019	Selisih	Setelah Kapitalisasi	Perubahan
Total Aset	Rp 3.364.758.527.045	Rp 14.718.221.416	Rp 3.379.476.748.461	0,437% Meningkatkan
Total Liabilitas	Rp 16.450.407.827.341	Rp 16.936.011.642	Rp 16.467.343.838.983	0,103% Meningkatkan
Ekuitas	-Rp 13.085.649.300.296	-Rp 2.217.790.226	-Rp 13.087.867.090.522	- 0,017% Menurun
Net Income*	-Rp 165.703.881.785			

*Diasumsikan tidak ada perubahan dalam NI

Sumber: data olahan

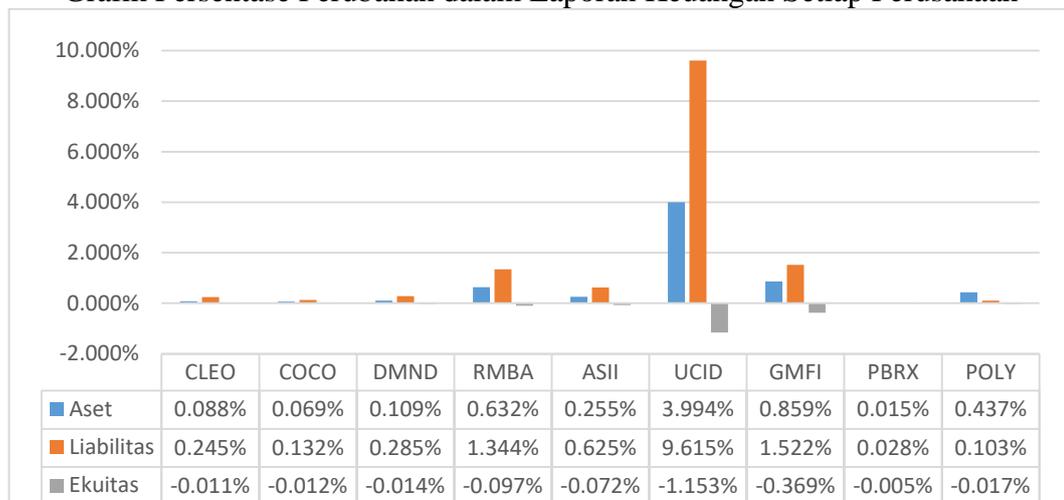
Perusahaan terakhir yang dijadikan sampel penelitian dan juga merupakan perusahaan yang berada dalam sektor aneka industri, yaitu PT. Asia Pacific Fibers Tbk juga memiliki hasil yang sama dengan perusahaan-perusahaan lainnya, di

mana terjadi peningkatan dalam total aset dengan persentase sebesar 0.437% dan peningkatan dalam liabilitas dengan persentase sebesar 0.103%, serta penurunan dalam ekuitas perusahaan sebesar 0.017% yang merupakan hasil dari kapitalisasi konstruktif sewa yang dilakukan terhadap Neraca perusahaan.

Dari kesembilan sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini, semuanya sama-sama mengalami peningkatan dalam total aset dan liabilitas, serta penurunan dalam total ekuitas dari setiap perusahaan. Lebih ringkasnya lagi kita dapat melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada seluruh sampel perusahaan setelah diberlakukan kapitalisasi konstruktif sewa atau dampak dari penerapan PSAK 73 atas sewa dalam grafik berikut ini:

Gambar 4.16.

Grafik Persentase Perubahan dalam Laporan Keuangan Setiap Perusahaan



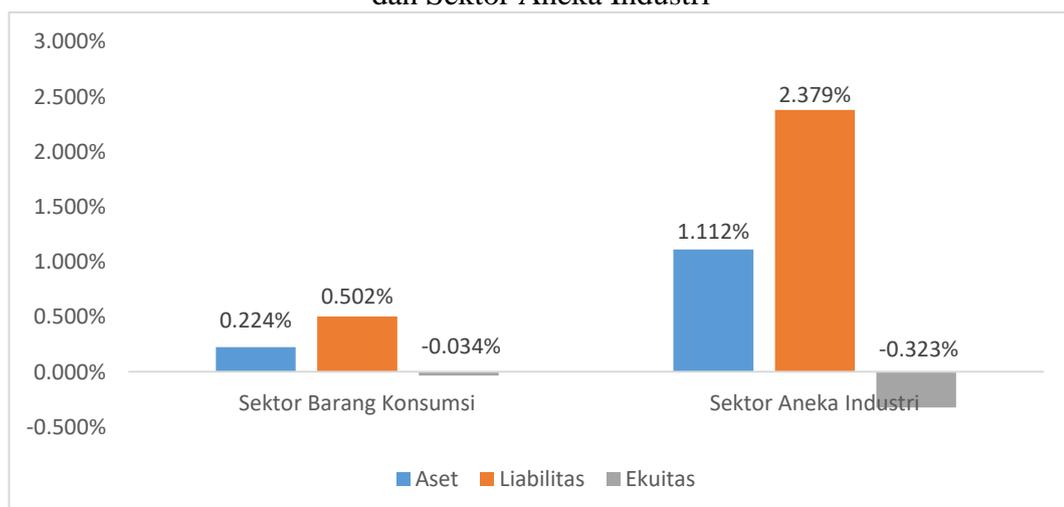
Sumber: data olahan

Berdasarkan grafik di atas dapat kita ketahui bahwa, perusahaan yang terkena dampak terbesar dari penerapan PSAK 73 melalui hasil perhitungan kapitalisasi konstruktif sewa dari sektor barang konsumsi adalah PT. Bentoel International Investama Tbk (RMBA) dengan mengalami peningkatan dalam total aset sebesar 0.632%, dan peningkatan dalam liabilitas perusahaan sebesar 1.336%, serta penurunan dalam ekuitas sebesar 0.097%. Sedangkan dari sektor aneka industri

sendiri adalah PT. UNI-Charm Indonesia Tbk (UCID) dengan peningkatan sebesar 3,994% pada total aset, dan 9,615% pada total liabilitas, serta penurunan sebesar 1,153% pada ekuitas dari perusahaan. Bahkan PT. UNI-Charm Indonesia Tbk (UCID) ini merupakan perusahaan yang terkena dampak paling besar di antara semua perusahaan yang dijadikan sampel baik perusahaan dalam sektor aneka industri maupun perusahaan dalam sektor barang konsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan PSAK 73 atas sewa, perusahaan-perusahaan menjadi lebih transparan dalam memperlihatkan jumlah aset dan liabilitas, serta ekuitas yang mereka miliki dalam laporan keuangan yang mereka publikasikan terlebih khusus dalam bagian Neraca perusahaan.

Selanjutnya, untuk melihat sektor industri mana yang terkena dampak penerapan PSAK 73 terbesar, maka dilakukan penghitungan untuk membandingkan kedua sektor tersebut. Hasil dari penghitungan tersebut ditampilkan dalam gambar grafik berikut ini:

Gambar 4.17.
Grafik Persentase Perubahan dalam Laporan Keuangan Sektor Barang Konsumsi dan Sektor Aneka Industri



Sumber: data olahan

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa sektor aneka industri yang terkena dampak paling besar dari penerapan PSAK 73 atas Sewa dalam hal ini berdasarkan pada hasil kapitalisasi konstruktif sewa adalah sektor aneka industri dengan rata-rata perubahan dalam peningkatan total aset 1,112%, peningkatan liabilitas sebesar 2,379% dan penurunan pada ekuitas sebesar 0,323%. Sementara itu sektor barang konsumsi hanya mengalami peningkatan dalam total aset sebesar 0,224%, liabilitas sebesar 0,502%, dan penurunan dalam ekuitas sebesar 0.034%. Perubahan yang terjadi tersebut menggambarkan bahwa dalam sektor aneka industri sendiri lebih banyak menggunakan opsi sewa operasi jika dibandingkan dengan sektor barang konsumsi, hal tersebut dibuktikan dari nilai aset tidak tercatat dan liabilitas tidak tercatat seperti yang ditunjukkan dalam grafik di atas.

4.2.3. Perubahan dalam Rasio Keuangan Perusahaan

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perubahan yang terjadi dalam Laporan Keuangan perusahaan terlebih khusus di Neraca perusahaan dalam hal ini pada bagian aset, liabilitas dan ekuitasnya. Untuk melihat lebih jauh lagi dampak dari penerapan PSAK 73 atas Sewa pada perusahaan-perusahaan dalam sektor barang konsumsi dan sektor aneka industri, maka dilakukan penghitungan Rasio Keuangan. Penghitungan Rasio Keuangan ini dimaksudkan agar dapat memberikan keterangan yang lebih jelas terkait dampak dari penerapan PSAK 73 atas sewa terhadap performa dari perusahaan-perusahaan tersebut.

Rasio Keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio solvabilitas yang terdiri dari *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio*

(DER), dan rasio profitabilitas yang terdiri dari *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.18.
Perubahan dalam Rasio Keuangan PT. Sariguna Primatirta Tbk

	DER	DAR	ROA	ROE
2019	0,62	38%	11%	17,06%
Setelah Kapitalisasi	0,63	39%	10%	17,07%
Perubahan	0,3% Meningkat	0,2% Meningkat	-0,1% Menurun	0,01% Meningkat

Sumber: data olahan

PT. Sariguna Primatirta Tbk mengalami peningkatan dalam DER, DAR dan ROE setelah dilakukan kapitalisasi konstruktif sewa, serta mengalami penurunan pada ROA sebesar 0,1%. Peningkatan pada rasio DER dan DAR menandakan bahwa perusahaan akan makin sulit untuk melunasi liabilitas perusahaan itu sendiri. Sedangkan dari dua rasio profitabilitas, yakni rasio ROA yang mengalami penurunan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk mendapatkan keuntungan semakin menurun, sedangkan rasio ROE yang meningkat menggambarkan semakin baik perusahaan mengelola modalnya untuk memperoleh keuntungan. Meskipun demikian, perubahan yang terjadi dalam Rasio Keuangan PT. Sariguna Primatirta Tbk tidak begitu signifikan karena perubahannya bahkan tidak mencapai 1% di setiap rasio.

Tabel 4.19.
Perubahan dalam Rasio Keuangan PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk

	DER	DAR	ROA	ROE
2019	1,2900	56,33%	3,177%	7,276%
Setelah Kapitalisasi	1,2919	56,37%	3,175%	7,277%
Perubahan	0,1% Meningkat	0,1% Meningkat	-0,1% Menurun	0,01% Meningkat

Sumber: data olahan

Tabel 4.19. menunjukkan perubahan yang terjadi pada PT. Wahana Interfood Tbk setelah dilakukan kapitalisasi konstruktif sewa. Perusahaan mengalami peningkatan dalam DER sebesar 0.1%, DAR sebesar 0,1%, dan ROE sebesar 0,01%, sedangkan dalam ROA sendiri mengalami penurunan sebesar 0,1% saja.

Tabel 4.20.
Perubahan dalam Rasio Keuangan PT. Diamond Food Indonesia

	DER	DAR	ROA	ROE
2019	0,6965	41,06%	6,586%	11,173%
Setelah Kapitalisasi	0,6986	41,13%	6,578%	11,174%
Perubahan	0,3% Meningkat	0,2% Meningkat	-0,1% Menurun	0,01% Meningkat

Sumber: data olahan

Dalam tabel di atas, menunjukkan adanya kenaikan dalam rasio solvabilitas yakni DER dan DAR masing-masing sebesar 0,3% dan 0,2%. Untuk rasio profitabilitas sendiri terjadi penurunan sebesar 0,1% pada rasio ROA dan peningkatan sebesar 0,01% pada rasio ROE.

Tabel 4.21.
Perubahan dalam Rasio Keuangan PT. Bentoel International Investama Tbk

	DER	DAR	ROA	ROE
2019	1,0235	50,58%	0,298%	0,602%
Setelah Kapitalisasi	1,0382	50,94%	0,296%	0,603%
Perubahan	1,4% Meningkat	0,7% Meningkat	-0,6% Menurun	0,1% Meningkat

Sumber: data olahan

Perusahaan yang merupakan sampel terakhir untuk sektor barang konsumsi yakni PT. Bentoel International Investama Tbk, juga menunjukkan hasil yang serupa, yakni pada rasio DER terjadi peningkatan sebesar 1,4%, pada rasio DAR terjadi peningkatan juga sebesar 0,7%, dan peningkatan pada rasio ROE sebesar 0,1%, pada rasio ROA sendiri terjadi penurunan sebesar 0,6%. Perubahan yang terjadi ini juga dipengaruhi dari nilai peningkatan total aset dan liabilitas yang terjadi

pada perusahaan seperti yang ditampilkan dalam tabel pada penjelasan sebelumnya.

Tabel 4.22.
Perubahan dalam Rasio Keuangan PT. Astra International Tbk

	DER	DAR	ROA	ROE
2019	0,88	46,9%	7,6%	14,25%
Setelah Kapitalisasi	0,89	47,1%	7,5%	14,26%
Perubahan	0,7% Meningkat	0,4% Meningkat	-0,3% Menurun	0,1% Meningkat

Sumber: data olahan

Berdasarkan tabel 4.122, PT. Astra International Tbk yang merupakan perusahaan dalam sektor aneka industri mengalami peningkatan dalam rasio DER sebesar 0,7%, DAR sebesar 0,4% dan ROE sebesar 0,1%, sedangkan untuk rasio ROA sendiri mengalami penurunan sebesar 0,3%. Perubahan yang terjadi pada PT. Astra International Tbk tergolong kecil di mana perubahan rasionya tidak mencapai angka 1%.

Tabel 4.23.
Perubahan dalam Rasio Keuangan PT. Uni-Charm Indonesia Tbk

	DER	DAR	ROA	ROE
2019	0,92	47,8%	4,8%	9,18%
Setelah Kapitalisasi	1,02	50,4%	4,6%	9,29%
Perubahan	10,9% Meningkat	5,4% Meningkat	-3,8% Menurun	1,2% Meningkat

Sumber: data olahan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa PT. Uni-Charm Indonesia Tbk yang tergabung dalam sektor aneka industri mengalami peningkatan yang sangat besar pada rasio DER yaitu sebesar 10,9%, selanjutnya terjadi peningkatan pada rasio DAR dan ROE, masing-masing sebesar 5,4% dan 1,2%. Untuk rasio ROA sendiri terjadi penurunan sebesar 3,8% dalam perusahaan. Dengan semakin tingginya angka yang ditunjukkan oleh rasio DER dan DAR, membuat perusahaan harus

lebih berhati-hati dalam mengambil kebijakan mengingat semakin tinggi rasio DER dan DAR maka semakin besar juga kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi liabilitas yang dimiliki perusahaan. Dalam rasio profitabilitas yakni dalam rasio ROA sendiri, perusahaan juga harus memiliki kebijakan yang tepat untuk dapat mengelola aset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh keuntungan semaksimal mungkin, melihat rasio ROA perusahaan sendiri setelah kapitalisasi sewa menunjukkan penurunan yang cukup besar seperti pada tabel di atas.

Tabel 4.24.
Perubahan dalam Rasio Keuangan PT. Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk

	DER	DAR	ROA	ROE
2019	1,85	64,9%	-0,395%	-1,127%
Setelah Kapitalisasi	1,89	65,4%	-0,392%	-1,131%
Perubahan	1,9% Meningkat	0,7% Meningkat	-0,9% Meningkat	0,4% Menurun

Sumber: data olahan

Dalam Tabel 4.24. menunjukkan perubahan rasio keuangan yang terjadi pada PT. Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk, di mana terdapat peningkatan pada rasio DER dan DAR, namun ada perbedaan yang terjadi dalam perusahaan ini dengan perusahaan lain yaitu pada rasio ROA yang mengalami peningkatan dan ROE yang mengalami penurunan. Perbedaan yang terjadi ini disebabkan karena pada tahun 2019 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp. 41.543.458.223 yang menyebabkan rasio ROA dan ROE-nya bernilai negatif.

Tabel 4.25.
Perubahan dalam Rasio Keuangan PT. Ban Brothers Tbk

	DER	DAR	ROA	ROE
2019	1,4926	59,88%	2,590%	6,455%
Setelah Kapitalisasi	1,4931	59,89%	2,589%	6,456%
Perubahan	0,03% Meningkat	0,01% Meningkat	-0,01% Menurun	0,01% Meningkat

Sumber: data olahan

Dalam tabel di atas, PT. Ban Brothers Tbk yang termasuk dalam sektor aneka industri mengalami peningkatan pada rasio DER, yakni sebesar 0,03% saja. Selanjutnya peningkatan pada rasio DAR sebesar 0,01% dan peningkatan pada rasio ROE sebesar 0,01%. Peningkatan pada ketiga rasio tersebut, merupakan peningkatan yang tidak begitu besar yang dialami perusahaan. Begitu pula dengan rasio ROA perusahaan yang mengalami penurunan sebesar 0,01%.

Tabel 4.26.
Perubahan dalam Rasio Keuangan PT. Asia Pacific Fibers Tbk

	DER	DAR	ROA	ROE
2019	-1,2571	488,90%	-4,925%	1,2663%
Setelah Kapitalisasi	-1,2582	487,27%	-4,903%	1,2661%
Perubahan	0,09% Menurun	-0,33% Menurun	-0,44% Meningkat	-0,02% Menurun

Sumber: data olahan

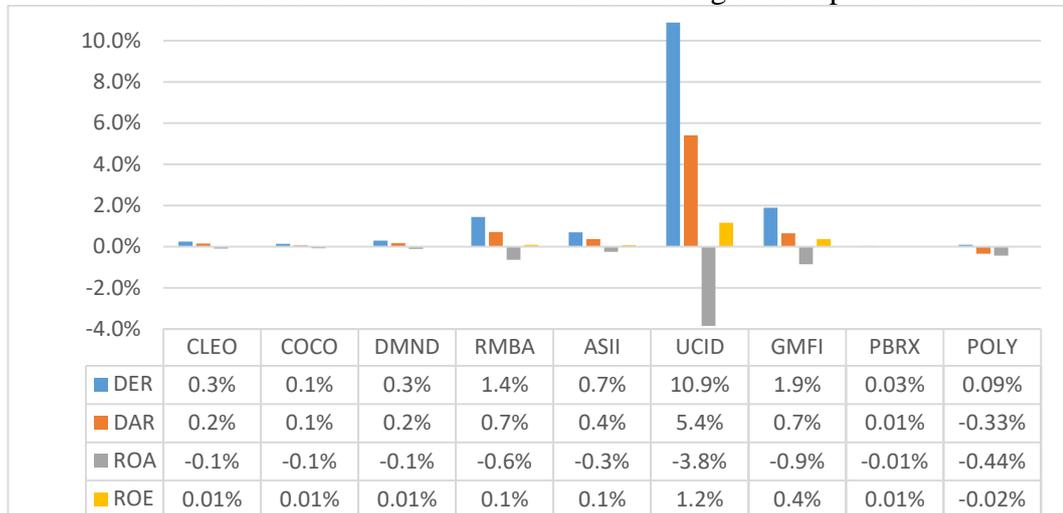
PT. Asia Pacific Fibers Tbk memiliki hasil penghitungan rasio yang lumayan berbeda dengan perusahaan-perusahaan lain karena perusahaan sendiri memiliki nilai ekuitas negatif dan juga mengalami kerugian di tahun 2019. Hal ini tentunya mempengaruhi seluruh rasio perusahaan.

Dalam kesembilan sampel di atas, pada umumnya memiliki perubahan Rasio Keuangan yang sama, terkecuali pada PT. Garuda Maintenance Facility

Aero Asia Tbk dan PT. Asia Pasific Fiber Tbk. Perbandingan perubahan setiap perusahaan dapat dilihat dalam grafik berikut ini:

Gambar 4.27.

Grafik Persentase Perubahan dalam Rasio Keuangan Setiap Perusahaan



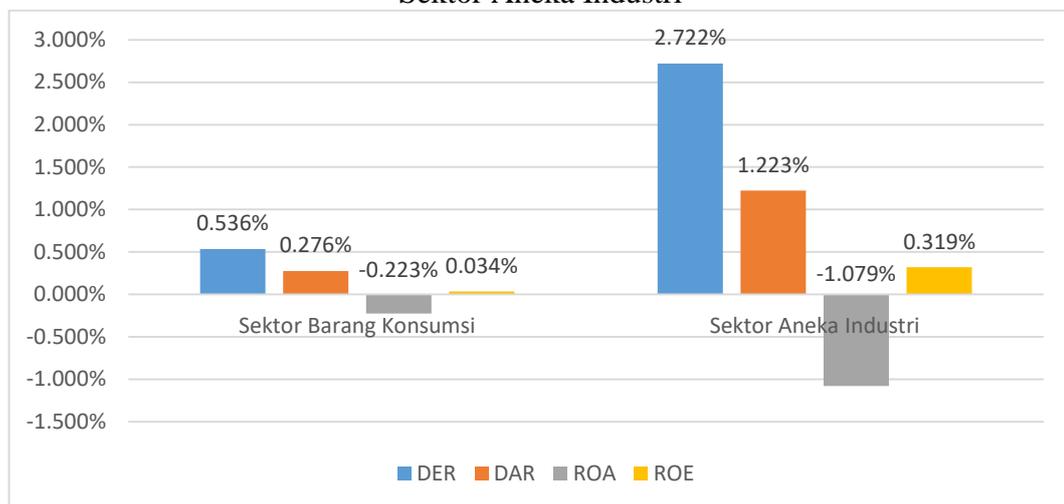
Sumber: data olahan

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa perusahaan dalam sektor barang konsumsi yang mengalami perubahan rasio terbesar adalah PT. Bentoel International Investama Tbk (RMBA) dengan peningkatan dalam rasio DER dan DAR, masing-masing sebesar 1.4% dan 0.7%, serta peningkatan pada rasio ROE sebesar 0.1% dan penurunan dalam rasio ROA sebesar 0,6%. Sedangkan untuk sektor aneka industri sendiri, perusahaan yang terkena dampak paling besar dengan penerapan PSAK 73 adalah PT. Uni-Charm Indonesia Tbk (UCID) dengan peningkatan DER sebesar 10,9%, DAR sebesar 5,4%, dan ROE sebesar 1,2%, serta penurunan dalam rasio ROA sebesar 3,8%. Bahkan perubahan persentase yang terjadi pada PT. Uni-Charm Indonesia Tbk (UCID) merupakan perubahan persentase terbesar jika dibandingkan dengan semua perusahaan yang dijadikan sampel baik dalam sektor aneka industri dan sektor barang konsumsi. Dengan perubahan rasio yang terjadi menandakan bahwa dengan penerapan

PSAK 73 atas Sewa ini turut mempengaruhi performa perusahaan yang diukur dengan menggunakan Rasio-rasio Keuangan tersebut.

Setelah mengetahui perusahaan mana yang terkena dampak terbesar dari penerapan PSAK 73 atas Sewa melalui grafik yang ditampilkan sebelumnya, selanjutnya untuk melihat sektor industri mana yang terkena dampak penerapan PSAK 73 atas Sewa terbesar dalam Rasio Keuangannya, dapat dilihat dalam grafik berikut ini:

Gambar 4.28.
Grafik Persentase Perubahan dalam Rasio Keuangan Sektor Barang Konsumsi dan Sektor Aneka Industri



Sumber: data olahan

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa sektor aneka industri terkena dampak PSAK 73 dari sisi rasio lebih besar dari sektor barang konsumsi. Rata-rata perubahan dalam rasio DER sebesar 2,772%, DAR sebesar 1,223%, ROA sebesar -1,079% dan ROE 0,319%, hal ini sangat jauh berbeda dengan perubahan rasio dalam sektor barang konsumsi yang perubahannya bahkan tidak mencapai 1% saja. Perubahan persentase yang besar ini juga menandakan bahwa perusahaan-perusahaan dalam sektor aneka industri harus bisa mengambil kebijakan yang

tepat dalam upaya untuk mengelola perusahaan mereka sehingga dapat memperbaiki performa dari perusahaan mereka.

4.3. Evaluasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka peneliti akan membahas pengaruh atau dampak dari penerapan PSAK 73 atas Sewa pada Laporan Keuangan dan Rasio Keuangan dari perusahaan di sektor barang konsumsi dan di sektor aneka industri.

4.3.1. Dampak Penerapan PSAK 73 atas Sewa dalam Laporan Keuangan

Laporan Keuangan yang merupakan hasil akhir dari pencatatan semua transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dalam periode tertentu, di mana Laporan Keuangan ini sendiri menggambarkan sukses tidaknya pelaksanaan operasional perusahaan dalam suatu periode. Tentunya perubahan kebijakan dan peraturan dapat mempengaruhi isi dari Laporan Keuangan itu sendiri. Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa, dengan menerapkan kapitalisasi sewa berdasarkan PSAK 73 pada setiap perusahaan, maka akan mempengaruhi Laporan Keuangan perusahaan dalam hal ini pada bagian Neraca terlebih khusus pada bagian aset, liabilitas dan ekuitas dari perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya hal yang sama dari kesembilan sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini. Di sektor barang konsumsi, PT. Bentoel International Investama Tbk menjadi perusahaan yang paling terdampak dari penerapan PSAK 73 dengan kenaikan pada total aset sebesar 0,632%, kenaikan pada total liabilitas sebesar 1,344% dan terjadi penurunan pada ekuitas perusahaan sebesar 0,097%.

Kenaikan dari total aset yang terjadi diakibatkan karena perusahaan sebenarnya memiliki aset yang diperoleh menggunakan opsi sewa operasi hanya saja tidak dicantumkan oleh perusahaan karena peraturan mengenai sewa terdahulu tidak mensyaratkan hal tersebut. Dalam PSAK 73 atas sewa sendiri, mensyaratkan bahwa sewa tersebut harus dicatat oleh perusahaan, PSAK 73 yang mengandung sistem pencatatan tunggal untuk pihak penyewa menyebabkan pengklasifikasian sewa operasi sudah tidak diizinkan lagi. Dengan demikian aset sewa operasi tersebut harus dicatat perusahaan ke dalam Neraca dari perusahaan. Hal tersebutlah yang membuat jumlah aset perusahaan bertambah setelah penerapan PSAK 73 atas Sewa. Untuk kenaikan liabilitas sendiri juga mengalami hal yang serupa dengan kenaikan total aset, di mana dalam peraturan sebelumnya tidak mensyaratkan pencatatan liabilitas yang muncul dari hasil sewa operasi, namun dengan peraturan yang baru ini mensyaratkan perusahaan untuk mencatatnya ke dalam liabilitas dalam neraca, hal inilah yang memicu bertambahnya nilai liabilitas setelah penerapan PSAK 73 atas Sewa. Dari sisi ekuitas sendiri terpengaruh dengan adanya peningkatan dalam aset dan liabilitas, sehingga menyebabkan ekuitas menurun.

Sedangkan dari sektor aneka industri, PT. Uni-Charm Indonesia Tbk yang merupakan perusahaan yang terdampak paling besar dari penerapan PSAK 73 ini, dengan peningkatan pada total aset sebesar 3,994%, peningkatan pada liabilitas sebesar 9,615% dan penurunan pada ekuitas sebesar 1,153%. Hal yang sama juga tetap berlaku untuk perusahaan ini, total aset dan liabilitas bertambah setelah penerapan PSAK 73 dalam hal ini setelah dilakukan kapitalisasi konstruktif sewa tidak lain dikarenakan adanya aset yang diperoleh dari sewa

operasi yang sebelumnya tidak dicatatkan dalam neraca, tapi sekarang diharuskan untuk dicatat. Dengan demikian, maka liabilitas yang muncul atas aset sewaan tersebut juga harus dicatat dalam Neraca perusahaan.

Jika dilihat dari sisi sektor industri, maka sektor aneka industri menjadi sektor yang paling terdampak dari penerapan PSAK 73 dilihat dari hasil perhitungan sebelumnya. Sektor aneka industri memiliki persentase peningkatan rata-rata total aset sebesar 1,112%, lebih besar dari sektor barang konsumsi yang hanya sebesar 0,224%, selanjutnya peningkatan dalam rata-rata total liabilitas dari sektor aneka industri yang mencapai 2,739%, sedangkan sektor barang konsumsi hanya sebesar 0,502%, dan rata-rata penurunan ekuitas sebesar 0,323%.

Besar perubahan yang terjadi, dipengaruhi dari besaran nilai sewa operasi masa depan perusahaan yang tidak dicatat dalam Neraca perusahaan, sehingga ketika dilakukan kapitalisasi sewa, nilai tersebut menambah total aset, dan liabilitas perusahaan tersebut. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki nilai sewa operasi masa depan yang kecil, maka perubahan yang terjadi pun tidak begitu besar.

PSAK 73 atas sewa ini menyebabkan kenaikan pada total aset perusahaan dengan menambahkan atau memunculkan Aset Hak Guna yang merupakan aset yang diperoleh dari sewa operasi yang dilakukan perusahaan yang sebelumnya tidak disyaratkan oleh PSAK atas sewa terdahulu untuk dicatat dalam Laporan Keuangan perusahaan. Dalam liabilitas perusahaan juga terjadi peningkatan sebagai dampak dari penerapan PSAK 73. Peningkatan dari liabilitas ini diakibatkan karena dengan berlakunya PSAK 73 setiap perusahaan diwajibkan untuk mencatat liabilitas sewa yang mereka peroleh dari sewa operasi sebelumnya

yang pada PSAK atas sewa terdahulu tidak disyaratkan untuk dicatat dalam Laporan Keuangan dari perusahaan. Menyangkut pencatatan akuntansi dari transaksi sewa yang berdasarkan PSAK 73, ketika perusahaan melakukan pengadaan aset melalui opsi sewa (perusahaan sebagai penyewa), maka perusahaan mencatatnya ke dalam ayat jurnal sebagai berikut:

Aset Hak Guna	xxx	
Liabilitas Sewa		xxx

Perusahaan mencatat aset dari hasil sewa tersebut ke dalam akun Aset Hak Guna di sisi Debit dan akun Liabilitas Sewa di sisi Kreditnya.

Total aset dan total liabilitas yang meningkat, menyebabkan ekuitas perusahaan menurun. Ekuitas perusahaan sendiri menjadi salah satu indikator untuk para investor dalam melihat kesehatan perusahaan sebelum mereka berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Semakin tinggi ekuitas perusahaan maka semakin besar kecenderungan investor yang ingin berinvestasi ke perusahaan tersebut.

Ketika perusahaan masih menggunakan PSAK terdahulu, di mana sewa operasi tidak disyaratkan untuk dicatat dalam neraca dan perusahaan hanya menyertakannya dalam CALK, hal ini dapat menyebabkan *miss lead* dari perusahaan kepada calon investor yang berkemungkinan besar tidak terlalu memperhatikan bagian CALK dari perusahaan tersebut, sehingga menganggap aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan hanya yang tercantum dalam neraca saja. Tentu hal ini dapat mempengaruhi keputusan dari investor dan calon investor yang akan diambil terkait kegiatan investasi yang akan mereka lakukan.

Pemberlakuan PSAK 73 atas Sewa ini membuat setiap perusahaan menjadi lebih transparan dan lebih riil dalam mengungkapkan aset dan liabilitas

perusahaan terlebih aset yang diperoleh dari hasil sewaan, dan juga liabilitas yang muncul dikarenakan adanya kegiatan sewa tersebut. Selain itu, PSAK 73 atas sewa ini juga dapat menunjukkan keadaan sebenarnya dari ekuitas perusahaan, di mana dengan menurunnya ekuitas menandakan bahwa modal perusahaan yang sebenarnya tersebut lebih kecil dibandingkan dengan modal yang dicatat perusahaan sebelum adanya penerapan PSAK 73 itu sendiri. Hal ini tentu dapat mencegah perusahaan melakukan tindakan *Window Dressing* atau tindakan mempercantik Laporan Keuangan untuk menarik investor dan juga dapat mempengaruhi kebijakan yang akan diambil dari investor dan calon investor dari perusahaan. Dengan adanya PSAK 73 yang baru ini juga dapat membawa keuntungan untuk para investor, dengan dapat disajikannya Laporan Keuangan dari perusahaan secara riil sehingga dapat mengurangi risiko yang bisa saja diperoleh investor ketika mengambil sebuah kebijakan untuk penanaman modal dalam sebuah perusahaan.

Ketika berbicara mengenai aset terlebih khusus aset tetap tentu erat kaitannya dengan penyusutan. PSAK 73 atas sewa sendiri mengatur bahwa, pihak penyewa menggunakan persyaratan perhitungan penyusutan sesuai yang tertera dalam PSAK 16 tentang Aset Tetap dalam melakukan penyusutan aset hak guna yang diperoleh perusahaan melalui opsi sewa tersebut, namun dengan mempertimbangkan syarat yang terdapat dalam Draf Eksposur PSAK 73 Paragraf 32. Jika Sewa mengalihkan kepemilikan aset pendasar kepada penyewa pada akhir masa sewa atau jika biaya perolehan aset hak guna merefleksikan penyewa akan menggunakan opsi beli, maka penyewa menyusutkan aset hak guna dari tanggal permulaan hingga akhir umur manfaat aset pendasar, jika tidak, penyewa

menyusutkan aset hak guna dari tanggal permulaan hingga tanggal yang lebih awal antara akhir umur manfaat aset hak guna atau akhir masa sewa (DSAK 2017:7). Metode penyusutan yang dapat digunakan dalam melakukan penghitungan penyusutan sendiri yaitu metode garis lurus, metode saldo menurun dan metode jumlah unit sesuai dengan apa yang telah diatur dalam PSAK 16 tentang Aset Tetap.

Masih dalam kaitannya dengan Laporan Keuangan, jika dilihat dari aspek perpajakannya, meskipun perusahaan sudah menggunakan pencatatan menurut PSAK 73 yang hanya mengklasifikasikan sewa ke dalam sewa pembiayaan saja, namun dalam pencatatan pajaknya masih mengacu pada sewa operasi. Hal ini tentunya sesuai dengan Penjelasan Pasal 28 ayat 7 UU KUP yang menyatakan bahwa semua pembukuan sesuai dengan peraturan akuntansi yang ada, kecuali ada peraturan perundang-undangan perpajakan yang mengaturnya secara berbeda. Jadi walaupun dalam pencatatan akuntansi perusahaan sudah mengelompokkan sewanya ke dalam sewa pembiayaan, namun ketika dalam pencatatan pajaknya sewa tersebut tetap diperlakukan sebagai sewa operasi sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No: 1169/KMK.01/1991 yang mengatur tentang kegiatan sewa guna usaha.

4.3.2. Dampak Penerapan PSAK 73 atas Sewa dalam Rasio Keuangan

Perubahan yang terjadi dalam Laporan Keuangan dalam hal ini di Neraca, yakni perubahan pada aset, liabilitas, dan ekuitas tentunya akan mempengaruhi dan mengubah rasio keuangan dari masing-masing perusahaan. Analisis rasio keuangan adalah cara melakukan analisa dengan menggunakan

perhitungan perbandingan dari data kuantitatif yang terdapat dalam neraca maupun dalam laba rugi (Hantono 2018:8). Analisa rasio keuangan dapat membantu memberikan gambaran dari perkembangan perusahaan dari tahun ke tahun sehingga dapat membantu para manajer untuk dapat menciptakan kebijakan dan menjalankan kebijakan tersebut sehingga dapat memberikan hasil yang baik bagi performa perusahaan mengacu pada performa-performa perusahaan terdahulu.

Berdasarkan hasil perhitungan Rasio Keuangan sebelumnya, memperlihatkan bahwa perusahaan dalam sektor barang konsumsi yang terkena dampak terbesar dari penerapan PSAK 73 atas Sewa dalam Rasio Keuangannya adalah PT. Bentoel International Investama Tbk. Perusahaan ini mengalami peningkatan rasio DER sebesar 1,4%. Dengan meningkatnya rasio DER ini, menyebabkan perusahaan harus lebih berhati-hati dikarenakan besar kemungkinan perusahaan untuk kesulitan melunaskan liabilitasnya menjadi lebih besar. DER juga dapat memberikan gambaran terkait modal dari investor yang diinvestasikan dalam perusahaan, semakin tinggi rasio DER maka semakin berisiko juga modal atau ekuitas dari para investor dalam perusahaan. Perusahaan dengan rasio DER yang tinggi tentu akan kesulitan untuk mendapatkan investor yang mau menginvestasikan uang mereka ke dalam perusahaan.

Selanjutnya, peningkatan yang terjadi pada rasio DAR pada PT. Bentoel International Investama Tbk yaitu sebesar 0,7% lebih banyak dari peningkatan rasio perusahaan lain dalam sektor barang konsumsi. Persentase kenaikan rasio DAR perusahaan memang tidak begitu besar, namun dengan adanya peningkatan rasio ini menggambarkan bahwa semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan

diperoleh menggunakan liabilitas atau hutang. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio DAR maka semakin besar kemungkinan perusahaan kesulitan dalam melunasi hutang perusahaan.

Setelah melihat perubahan rasio solvabilitas yang terjadi dalam perusahaan, peneliti juga melihat perubahan rasio profitabilitas yakni dalam rasio ROA dan rasio ROE. Dari kedua rasio profitabilitas ini, PT. Bentoel International Investama Tbk juga mengalami perubahan yang paling besar jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lain. Dalam rasio ROA, perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,6%, merupakan angka terbesar dalam sektor barang konsumsi. ROA merupakan rasio yang melihat bagaimana kemampuan perusahaan mengelola aset mereka untuk memperoleh keuntungan, semakin tinggi persentase rasio ini maka semakin bagus kemampuan manajemen dalam mengelola aset untuk memperoleh keuntungan. Namun, dalam perusahaan ini sendiri rasio ROA justru mengalami penurunan yang menandakan bahwa manajemen masih kurang efektif menggunakan aset perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Menurunnya rasio ROA juga disebabkan karena bertambahnya jumlah aset dari perusahaan namun jumlah pendapatan yang dihasilkan tidak bertambah pula, hal ini tentu sangat wajar melihat aset bertambah tersebut merupakan aset yang sudah dimiliki perusahaan dengan opsi sewa namun tidak dicatat perusahaan, sehingga pada saat dilakukan kapitalisasi konstruktif sewa jumlah aset tersebut bertambah namun pendapatan atau keuntungan perusahaan tidak berubah sama sekali.

Selain rasio ROA, perusahaan juga memiliki perubahan dalam rasio ROE terbesar dalam sektor barang konsumsi yakni peningkatan sebesar 0,1%.

Persentase peningkatannya memang tidak begitu besar, namun dengan meningkatnya rasio ROE ini menandakan bahwa perusahaan semakin baik dalam melakukan pengelolaan modal yang dimiliki perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Peningkatan dalam rasio ROE terjadi disebabkan oleh berkurangnya ekuitas perusahaan setelah dilakukan kapitalisasi konstruktif sewa dalam hal ini muncul sebagai dampak dari penerapan PSAK 73 atas Sewa tersebut.

Dari sektor aneka industri sendiri perusahaan yang terkena dampak terbesar dalam Rasio Keuangan perusahaan sebagai hasil dari penerapan PSAK 73 atas Sewa adalah PT. Uni-Charm Indonesia Tbk. Perubahan yang terjadi pada perusahaan ini meliputi peningkatan pada rasio DER sebesar 10,9%, peningkatan pada rasio DAR sebesar 5,4%, peningkatan pada rasio ROE sebesar 1,2%, dan penurunan pada rasio ROA sebesar 3,8%. Semua persentase perubahan yang terjadi pada perusahaan ini merupakan persentase perubahan terbesar dalam sektor aneka industri bahkan lebih besar dari PT. Bentoel International Investama Tbk yang merupakan perusahaan yang paling terdampak dalam sektor barang konsumsi.

Selanjutnya, dari hasil penelitian di atas juga dapat kita lihat bahwa sektor aneka industri memiliki rata-rata persentase perubahan terbesar dalam Rasio Keuangannya. Dalam sektor aneka industri, persentase rasio DER mengalami peningkatan sebesar 2,772% lebih besar 2,236% dari rasio DER milik sektor barang konsumsi. Untuk rasio solvabilitas lainnya yakni rasio DAR, sektor aneka industri mengalami peningkatan sebesar 1.223% lebih besar jika dibandingkan dengan sektor barang konsumsi yang bahkan tidak menyentuh 1%. Untuk rasio profitabilitas sendiri, sektor aneka industri juga memiliki perubahan yang paling

besar, yakni penurunan sebesar 1,079% dalam rasio ROA dan peningkatan dalam rasio ROE sebesar 0,319%. Dengan demikian dapat dilihat bahwa sektor industri yang terkena dampak terbesar dari penerapan PSAK 73 atas Sewa tersebut adalah sektor aneka industri dengan rata-rata perubahan yang besar dibandingkan dengan sektor barang konsumsi.

Penerapan dari PSAK 73 ini, mengakibatkan adanya perubahan yang terjadi pada rasio solvabilitas yakni meningkatnya rasio DER dan DAR, serta perubahan pada rasio profitabilitas yaitu meningkatnya rasio ROE dan menurunnya rasio ROA. Untuk itu setiap perusahaan harus memiliki kebijakan yang tepat agar tidak terjadi lonjakan pada rasio yang seharusnya tidak memiliki angka yang besar dan mengecilnya angka dalam rasio yang seharusnya tidak memiliki angka yang kecil seperti pada rasio ROA, karena hal tersebut akan menggambarkan buruknya performa dari perusahaan maupun sektor industri perusahaan tersebut. Menyangkut performa perusahaan, hal ini juga menjadi salah satu pertimbangan oleh para calon investor yang akan berinvestasi ke dalam sebuah perusahaan. Dengan menampilkan nilai Rasio Keuangan yang sebenarnya dari perusahaan, tentu akan para investor akan merasa lebih aman ketika berinvestasi dalam sebuah perusahaan. Tidak bisa dipungkiri juga hal ini dapat menciptakan lingkungan persaingan yang sehat untuk semua perusahaan dan juga investor yang melakukan investasi.

4.3.3. Dampak Hadirnya PSAK 73 atas Sewa pada Peraturan Mengenai Sewa Lainnya

PSAK 73 atas Sewa yang mulai diberlakukan pada 1 Januari 2020 ini, menggantikan peraturan-peraturan akuntansi mengenai sewa seperti pada PSAK 30, ISAK 8, ISAK 23, ISAK 24 dan ISAK 25. Perbedaan dari PSAK 73 dan PSAK 30 yaitu ada pada pengelompokan transaksi sewa. PSAK 30 masih dengan pengelompokan ke dalam sewa pembiayaan dan sewa operasi, sedangkan dalam PSAK 73 hanya mengelompokkan transaksi sewa ke dalam sewa pembiayaan saja dan mensyaratkan pencatatan untuk aset dan liabilitas hasil sewaan ke dalam neraca yang dalam PSAK 30 tidak mensyaratkan hal tersebut.

Dalam ISAK 8 yang membahas mengenai penentuan apakah suatu perjanjian mengandung sewa, menyatakan sebuah perjanjian mengandung unsur sewa tergantung pada penggunaan suatu aset atau aset-aset tertentu dan perjanjian tersebut memberikan hak untuk menggunakan aset tertentu. Sedangkan dalam PSAK 73, suatu kontrak merupakan atau mengandung sewa, jika kontrak tersebut memberikan hak untuk mengendalikan penggunaan aset identifikasian selama suatu jangka waktu untuk dipertukarkan dengan imbalan (DSAK 2017:3). Dapat dilihat jika dalam PSAK 73 memberikan gambaran yang lebih jelas ketimbang ISAK 8 mengenai suatu perjanjian mengandung sewa, dengan menetapkan adanya jangka waktu dan juga imbalan yang diberikan sebagai bentuk timbal balik. Jadi sewa itu tidak serta-merta hanya memberikan hak menggunakan suatu aset saja, tapi harus jelas untuk kurun waktu berapa lama dan apa yang diperoleh dari pemberian hak penggunaan sebagai timbal baliknya.

Selanjutnya dalam ISAK 23 tentang sewa operasi-insentif, dalam peraturan ini lebih mengatur bagaimana pengakuan terhadap insentif yang muncul dalam sewa operasi baik dari sisi pemberi sewa dan penyewa. *Lessor* mengakui biaya agregat dari insentif sebagai pengurang penghasilan rental selama masa sewa, sementara *Lessee* mengakui manfaat agregat dari insentif sebagai pengurang beban rental selama masa sewa (DSAK 2011:VI). Sedangkan dalam PSAK 73, insentif sewa merupakan pembayaran dari pesewa kepada penyewa yang terkait dengan sewa, atau penggantian atau pengambilalihan pesewa atas biaya penyewa (DSAK 2017:24). Jadi dalam ISAK 23 hanya mengatur tentang insentif dalam sewa operasi saja, namun dalam PSAK 73 mengatur insentif sewa secara garis besar, karena yang kita ketahui bersama sewa operasi sudah ditiadakan dalam PSAK 73.

ISAK 24 merupakan peraturan yang membahas mengenai evaluasi substansi beberapa transaksi yang melibatkan suatu bentuk legal sewa. ED ISAK 24 memberikan indikator-indikator yang dapat menunjukkan bahwa suatu perjanjian secara substansi tidak termasuk dalam sewa, sebagaimana disyaratkan dalam PSAK 30 (revisi 2007): Sewa (DSAK 2011: VI). Selanjutnya, ISAK 25 tentang hak atas tanah, merupakan peraturan yang terlebih khusus mengatur mengenai bagaimana pengakuan tanah melalui hak guna usaha, hak guna bangunan dan hak pakai sebagai sebuah aset tetap, peraturan ini juga mengatur tentang umur ekonomik atas tanah dan juga pengakuan atas beban-beban yang muncul dari hak atas tanah. Sedangkan dalam PSAK 73 menyatakan jika dalam transaksinya dalam hal ini hak atas tanah tidak dapat digolongkan sebagai sewa maka entitas tersebut memberlakukan PSAK 16 tentang aset tetap.

Dengan demikian, PSAK 73 atas Sewa ini merupakan peraturan yang mengatur tentang sewa secara menyeluruh sehingga mengeliminasi peraturan-peraturan sebelumnya seperti PSAK 30, ISAK 8, ISAK 23, ISAK 24 dan ISAK 25. Semua peraturan tentang sewa tersebut dicabut atau digantikan agar supaya tidak menimbulkan kekeliruan dan dapat memberikan keselarasan dalam menggunakan peraturan yang mengatur mengenai sewa.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Adapun tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari penerapan PSAK 73 atas Sewa dalam Laporan Keuangan dan untuk mengetahui dampak dari penerapan PSAK 73 atas Sewa dalam Rasio Keuangan. Berdasarkan hasil penelitian dan juga pembahasan yang tertera di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan terjadinya perubahan atas peraturan yang mengatur tentang sewa yakni berubahnya PSAK 30 menjadi PSAK 73 atas Sewa yang merupakan hasil adopsi dari IFRS 16 *Leases*. Hal tersebut menyebabkan berubahnya peraturan dalam hal pengklasifikasian sewa oleh penyewa atau *Lessee*, yang dalam peraturan terbaru ini hanya bisa mengklasifikasikan sewa ke dalam sewa pembiayaan dan tidak lagi mengklasifikasikan sewa ke dalam sewa operasi. Dengan hadirnya PSAK 73 atas Sewa tersebut, maka peraturan yang baru ini mengeliminasi peraturan-peraturan mengenai sewa sebelumnya.
2. Penerapan PSAK 73 atas Sewa berdampak pada Laporan Keuangan perusahaan yakni terjadi perubahan dalam Neraca perusahaan yang menyebabkan meningkatnya total aset, dan total liabilitas dalam perusahaan, serta menurunnya total ekuitas dalam perusahaan.
3. Penerapan PSAK 73 atas Sewa berdampak juga pada Rasio Keuangan perusahaan dimana hal tersebut terjadi diakibatkan adanya perubahan pada

aset, liabilitas dan ekuitas perusahaan. Dalam Rasio Solvabilitas terjadi peningkatan pada kedua rasio yang diteliti, yakni rasio DAR dan rasio DER, sedangkan dalam Rasio Profitabilitas terjadi peningkatan pada rasio ROE dan terjadi penurunan pada rasio ROA.

4. Perusahaan yang terkena dampak paling besar dari penerapan PSAK 73 atas Sewa ini adalah PT. Bentoel International Investama Tbk dari sektor barang konsumsi dan PT. Uni-Charm Indonesia Tbk dari sektor aneka industri. Namun, jika secara keseluruhan dalam hal ini tanpa memperhatikan dari sektor industri perusahaan tersebut berasal, PT. Uni-Charm Indonesia Tbk yang merupakan perusahaan yang paling merasakan dampak dari penerapan PSAK 73 atas Sewa.
5. Dari sisi sektor industri, sektor aneka industri menjadi sektor industri yang terkena dampak dari penerapan PSAK 73 atas Sewa terbesar dengan rata-rata perubahan pada total aset sebesar 1,112%, pada liabilitas sebesar 2,379%, pada ekuitas sebesar -0,323%, pada rasio DER sebesar 2,772%, pada rasio DAR sebesar 1,223%, serta pada rasio ROA sebesar -1,079% dan ROE sebesar 0,319%.

5.2. Saran

Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilakukan adapun beberapa saran yang diberikan, yakni sebagai berikut:

1. Untuk setiap perusahaan kedepannya dapat segera melakukan pembaharuan dengan menerapkan PSAK 73 atas Sewa dalam Laporan Keuangan perusahaan, sehingga perusahaan dapat memberikan Laporan

Keuangan yang lebih transparan dalam hal ini menyangkut aset sewaan, dan liabilitas sewa dari perusahaan yang sebelumnya tidak tercatat. Dengan demikian perusahaan dapat memberikan informasi keuangan yang lebih jelas, sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang tepat dari para investor dan calon investor.

2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dalam sektor industri yang berbeda dan juga melihat jika terdapat hal-hal lain yang terkena dampak dari penerapan PSAK 73 atas Sewa dalam perusahaan. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai dampak dari PSAK 73 atas Sewa ini dilihat dari sisi perhitungan perpajakannya.

Dikarenakan penelitian ini hanya mengambil data Laporan Keuangan dari *website* BEI, maka diharapkan penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan pengambilan data secara langsung pada sebuah perusahaan, sehingga dapat memperoleh informasi yang lebih jelas lagi dari perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahalik. 2019. Perbandingan Standar Akuntansi Sewa PSAK 30 Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS serta PSAK 73. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)* 11(1), 165-173.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak: Sukabumi.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *KBBI Daring*. www.kbbi.kemdikbud.go.id. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda>). Diakses tanggal 29 April 2020.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Draf Eksposur PSAK 30: Sewa*.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. 2017. *Draf Eksposur PSAK 73: Sewa*.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Eksposur Draf ISAK No.23: Sewa Operasi-Insentif*.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Eksposur Draf ISAK No.24: Evaluasi Substansi Beberapa Transaksi yang Melibatkan Suatu Bentuk Legal Sewa*.
- Diana dan Setiawati. 2017. *Akuntansi Keuangan Menengah Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Terbaru*. Andi. Yogyakarta
- Djiwandono, Patrisius Istiarto. 2015. *Meneliti Itu Tidak Sulit: Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Bahasa*. Deepublish: Yogyakarta.
- Hantono. 2018. *Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Deepublish: Yogyakarta.
- Hantono dan Namira. 2018. *Pengantar Akuntansi*. Deepublish: Yogyakarta.
- Hery. 2015. *Praktis Menyusun Laporan Keuangan*. Grasindo: Jakarta.
- Kieso, Donald E., Paul D. Kimmel, Jerry J. Weygandt. 2013. *Financial Accounting IFRS Edition*. Edisi 2. John Wiley & Sons, Inc.: United States of America.
- Menperin. 2019. *Making Indonesia 4.0 Kunci Industri Nasional Berdaya Saing Global di Era Digital*. www.kemenperin.go.id. (<https://www.kemenperin.go.id/artikel/20065/Making-Indonesia-4.0-Kunci-Industri-Nasional-Berdaya-Saing-Global-di-Era-Digital>). Diakses tanggal 28 Mei 2020.

- Menperin. 2020. *Penuhi Kebutuhan Konsumen, Kemenperin Jaga Produktivitas Industri*. www.kemenperin.go.id. (<https://www.kemenperin.go.id/artikel/21641/Penuhi-Kebutuhan-Konsumen,-Kemenperin-Jaga-Produktivitas-Industri>). Diakses tanggal 28 Mei 2020.
- Muchtar, Bustari, Rose Rahmidani, dan Menik Siwi. 2016. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi 1. Kencana: Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2019. *Statistik Lembaga Pembiayaan Periode Desember 2019*. www.ojk.go.id. (<https://ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/lembaga-pembiayaan/Pages/Statistik-Lembaga-Pembiayaan-Periode-Desember-2019.aspx>). Diunduh tanggal 28 April 2020.
- Öztürk, Meryem, Murat Sercemeli. 2016. Impact of New Standard “IFRS 16 Leases” on Statement of Financial Position and Key Ratio: A Case Study on an Airline Company in Turkey. *Business and Economics Research Journal* 7(4), 143-157.
- Safitri, Amelia, Utami Lestari, dan Ida Nurhayati. 2019. Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Manufaktur, Pertambangan dan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. *Prosiding Industrial Research Workshop and national Seminar* 10(1), 955-964.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi 2. Alfabeta: Bandung.
- Sujarweni. 2019. *Statistik untuk Bisnis dan Ekonomi*. Pustaka Baru Press: Yogyakarta.
- Yulianto, Achmad, Mohammad Maskan, Alifiulahtin Utaminingsih. 2017. *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Polinema Press: Malang.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pembayaran Sewa Operasi Masa Depan Perusahaan Sektor Barang
Konsumsi

No	Kode	Nama Perusahaan	Pembayaran Sewa Operasi Masa Depan	
1	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk	1 Thn	Rp. 377.273.788
			1-5 Thn	Rp. 1.131.821.364
			>5 Thn	
				Rp. 1.509.095.152
2	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk	1 Thn	Rp. 60.000.000
			1-5 Thn	Rp. 180.000.000
			>5 Thn	
				Rp. 240.000.000
3	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk	1 Thn	Rp. 2.185.000.000
			1-2 Thn	Rp. 4.212.000.000
			>2 Thn	Rp. 1.929.000.000
				Rp. 8.326.000.000
4	RMBA	PT Bentoel International Investama Tbk	1 Thn	Rp. 92.587.000.000
			1-5 Thn	Rp. 44.362.000.000
			>5 Thn	
				Rp. 136.949.000.000

Lampiran 2. Pembayaran Sewa Operasi Masa Depan Perusahaan Sektor Aneka Industri

No	Kode	Nama Perusahaan	Pembayaran Sewa Operasi Masa Depan	
1	ASII	PT Astra International Tbk	1 Thn	Rp. 752.000.000.000
			1-5 Thn	Rp. 552.000.000.000
			>5 Thn	Rp. 3.000.000.000
				Rp. 1.307.000.000.000
2	UCID	PT Uni-Charm Indonesia Tbk	1 Thn	Rp. 107.603.000.000
			1-5 Thn	Rp. 368.315.000.000
			>5 Thn	Rp. 87.751.000.000
				Rp. 563.669.000.000
3	GMFI	PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk	1 Thn	Rp. 26.353.474.097
			1-5 Thn	Rp. 72.669.771.165
			>5 Thn	Rp. 67.943.931.601
				Rp. 166.967.176.863
4	PBRX	PT Ban Brothers Tbk	1 Thn	Rp. 250.000.000
			1-5 Thn	Rp. 1.250.000.000
			>5 Thn	Rp. 1.000.000.000
				Rp. 2.500.000.000
5	POLY	PT Asia Pacific Fibers Tbk	1 Thn	Rp. 3.724.494.930
			1-5 Thn	Rp. 8.524.496.329
			>5 Thn	Rp. 16.799.984.045
				Rp. 29.048.975.304

Lampiran 3. Penghitungan Nilai Sekarang dari Liabilitas Sewa Operasi
Perusahaan Sektor Barang Konsumsi

No	Nama Perusahaan	Tahun	Min. Lease Payment	10% PVF	PV of Cash outflow
1	PT Sariguna Primatirta	2020	Rp. 377.273.788	0,909090909	Rp 342.976.171
	Tbk	2021	Rp. 377.273.788	0,826446281	Rp 311.796.519
		2022	Rp. 377.273.788	0,751314801	Rp 283.451.381
		2023	Rp. 377.273.788	0,683013455	Rp 257.683.074
			Estimasi Liabilitas Tak Tercatat		Rp 1.195.907.144
2	PT Wahana Interfood	2020	Rp. 60.000.000	0,909090909	Rp 54.545.455
	Nusantara Tbk	2021	Rp. 60.000.000	0,826446281	Rp 49.586.777
		2022	Rp. 60.000.000	0,751314801	Rp 45.078.888
		2023	Rp. 60.000.000	0,683013455	Rp 40.980.807
			Estimasi Liabilitas Tak Tercatat		Rp 190.191.927
3	PT Diamond Food	2020	Rp. 2.185.000.000	0,909090909	Rp 1.986.363.636
	Indonesia Tbk	2021	Rp. 2.106.000.000	0,826446281	Rp 1.740.495.868
		2022	Rp. 2.106.000.000	0,751314801	Rp 1.582.268.971
		2023	Rp. 1.929.000.000	0,683013455	Rp 1.317.532.955
			Estimasi Liabilitas Tak Tercatat		Rp 6.626.661.430
4	PT Bentoel Internatio	2020	Rp. 92.587.000.000	0,909090909	Rp 84.170.000.000
	nal Investama Tbk	2021	Rp. 14.787.333.333	0,826446281	Rp 12.220.936.639
		2022	Rp. 14.787.333.333	0,751314801	Rp 11.109.942.399
		2023	Rp. 14.787.333.333	0,683013455	Rp 10.099.947.636
			Estimasi Liabilitas Tak Tercatat		Rp 117.600.826.674

Lampiran 4. Penghitungan Nilai Sekarang dari Liabilitas Sewa Operasi
Perusahaan Sektor Aneka Industri

No	Nama Perusahaan	Tahun	Min. Lease Payment	10% PVF	PV of Cash outflow
1	PT Astra International	2020	Rp. 752.000.000.000	0,909090909	Rp. 683.636.363.636
	Tbk	2021	Rp. 110.400.000.000	0,826446281	Rp. 91.239.669.421
		2022	Rp. 110.400.000.000	0,751314801	Rp. 82.945.154.020
		2023	Rp. 110.400.000.000	0,683013455	Rp. 75.404.685.472
		2024	Rp. 110.400.000.000	0,620921323	Rp. 68.549.714.066
		2025	Rp. 110.400.000.000	0,56447393	Rp. 62.317.921.878
		2026	Rp. 1.500.000.000	0,513158118	Rp. 769.737.177
		2027	Rp. 1.500.000.000	0,46650738	Rp. 699.761.070
			Estimasi Liabilitas Tak Tercatat		Rp.1.065.563.006.741
2	PT Uni-Charm	2020	Rp. 107.603.000.000	0,909090909	Rp. 97.820.909.091
	Indonesia Tbk	2021	Rp. 73.663.000.000	0,826446281	Rp. 60.878.512.397
		2022	Rp. 73.663.000.000	0,751314801	Rp. 55.344.102.179
		2023	Rp. 73.663.000.000	0,683013455	Rp. 50.312.820.163
		2024	Rp. 73.663.000.000	0,620921323	Rp. 45.738.927.421
		2025	Rp. 73.663.000.000	0,56447393	Rp. 41.580.843.110
		2026	Rp. 43.875.500.000	0,513158118	Rp. 22.515.069.016
		2027	Rp. 43.875.500.000	0,46650738	Rp. 20.468.244.560
			Estimasi Liabilitas Tak Tercatat		Rp. 394.659.427.936
3	PT Garuda	2020	Rp. 26.353.474.097	0,909090909	Rp. 23.957.703.725
	Maintenance Facility	2021	Rp. 14.533.954.233	0,826446281	Rp. 12.011.532.424
	Aero Asia Tbk	2022	Rp. 14.533.954.233	0,751314801	Rp. 10.919.574.931
		2023	Rp. 14.533.954.233	0,683013455	Rp. 9.926.886.301
		2024	Rp. 14.533.954.233	0,620921323	Rp. 9.024.442.092
		2025	Rp. 14.533.954.233	0,56447393	Rp. 8.204.038.265
		2026	Rp. 33.971.965.801	0,513158118	Rp. 17.432.990.043
		2027	Rp. 33.971.965.801	0,46650738	Rp. 15.848.172.766
			Estimasi Liabilitas Tak Tercatat		Rp. 107.325.340.546
4	PT Ban Brothers Tbk	2020	Rp. 250.000.000	0,909090909	Rp. 227.272.727
		2021	Rp. 250.000.000	0,826446281	Rp. 206.611.570
		2022	Rp. 250.000.000	0,751314801	Rp. 187.828.700
		2023	Rp. 250.000.000	0,683013455	Rp. 170.753.364
		2024	Rp. 250.000.000	0,620921323	Rp. 155.230.331
		2025	Rp. 250.000.000	0,56447393	Rp. 141.118.483
		2026	Rp. 500.000.000	0,513158118	Rp. 256.579.059
		2027	Rp. 500.000.000	0,46650738	Rp. 233.253.690
			Estimasi Liabilitas Tak Tercatat		Rp. 1.578.647.924

5	PT Asia Pacific Fibers	2020	Rp. 3.724.494.930	0,909090909	Rp. 3.385.904.482
	Tbk	2021	Rp. 1.704.899.266	0,826446281	Rp. 1.409.007.658
		2022	Rp. 1.704.899.266	0,751314801	Rp. 1.280.916.052
		2023	Rp. 1.704.899.266	0,683013455	Rp. 1.164.469.139
		2024	Rp. 1.704.899.266	0,620921323	Rp. 1.058.608.308
		2025	Rp. 1.704.899.266	0,56447393	Rp. 962.371.189
		2026	Rp. 8.399.992.023	0,513158118	Rp. 4.310.524.099
		2027	Rp. 8.399.992.023	0,46650738	Rp. 3.918.658.272
			Estimasi Liabilitas Tak Tercatat		Rp. 17.490.459.199

Lampiran 5. Penghitungan Aset, Liabilitas dan Ekuitas Tidak Tercatat Dalam Perusahaan Sektor Barang Konsumsi

1. PT. Sariguna Primatirta Tbk (CLEO)

Aset		Liabilitas & Ekuitas	
Aset Tidak Tercatat*	Rp. 1.092.102.404	Liabilitas Tak Tercatat	Rp. 1.195.907.144
		Pengurangan Pajak**	-Rp. 20.760.948
		Liabilitas Bersih	Rp. 1.175.146.196
		Ekuitas	-Rp. 83.043.792
	<u>Rp. 1.092.102.404</u>		<u>Rp. 1.092.102.404</u>

*Aset tidak tercatat = $1.195.907.144 \times 91, 32\% = 1.092.102.404$

** Pengurangan Pajak = $(1.195.907.144 - 1.092.102.404) \times 20\% = 20.760.948$

2. PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO)

Aset		Liabilitas & Ekuitas	
Aset Tidak Tercatat*	Rp. 173.683.268	Liabilitas Tak Tercatat	Rp. 190.191.927
		Pengurangan Pajak**	-Rp. 3.301.732
		Liabilitas Bersih	Rp. 186.890.195
		Ekuitas	-Rp. 13.206.927
	<u>Rp. 173.683.268</u>		<u>Rp. 173.683.268</u>

*Aset tidak tercatat = $190.191.927 \times 91, 32\% = 173.683.268$

** Pengurangan Pajak = $(190.191.927 - 173.683.268) \times 20\% = 3.301.732$

3. PT. Diamond Food Indonesia Tbk (DMND)

Aset		Liabilitas & Ekuitas	
Aset Tidak Tercatat*	Rp. 6.051.467.218	Liabilitas Tak Tercatat	Rp. 6.626.661.430
		Pengurangan Pajak**	-Rp. 115.038.842
		Liabilitas Bersih	Rp. 6.511.622.588
		Ekuitas	-Rp. 460.155.370
	<u>Rp. 6.051.467.218</u>		<u>Rp. 6.051.467.218</u>

*Aset tidak tercatat = $6.626.661.430 \times 91, 32\% = 6.051.467.218$

** Pengurangan Pajak = $(6.626.661.430 - 6.051.467.218) \times 20\% = 115.038.842$

4. PT. Bentoel International Investama Tbk (RMBA)

Aset		Liabilitas & Ekuitas	
Aset Tidak Tercatat*	Rp. 107.393.074.919	Liabilitas Tak Tercatat	Rp. 117.600.826.674
		Pengurangan Pajak**	-Rp. 2.041.550.351
		Liabilitas Bersih	Rp. 15.559.276.323
		Ekuitas	-Rp. 8.166.201.404
	<u>Rp.107.393.074.919</u>		<u>Rp.107.393.074.919</u>

*Aset tidak tercatat = $117.600.826.674 \times 91,32\% = 107.393.074.919$

** Pengurangan Pajak = $(117.600.826.674 - 107.393.074.919) \times 20\% = 2.041.550.351$

Lampiran 6. Penghitungan Aset, Liabilitas dan Ekuitas Tidak Tercatat Dalam Perusahaan Sektor Aneka Industri

1. PT. Astra International Tbk (ASII)

Aset		Liabilitas & Ekuitas	
Aset Tidak Tercatat*	Rp.896.671.270.173	Liabilitas Tak Tercatat	Rp.1.065.563.006.741
		Pengurangan Pajak**	-Rp. 33.778.347.314
		Liabilitas Bersih	Rp.1.031.784.659.427
		Ekuitas	-Rp. 135.113.389.255
	<u>Rp.896.671.270.173</u>		<u>Rp. 896.671.270.173</u>

*Aset tidak tercatat = $1.065.563.006.741 \times 84, 15\% = 896.671.270.173$

** Pengurangan Pajak = $(1.065.563.006.741 - 896.671.270.173) \times 20\% = 33.778.347.314$

2. PT. Uni-Charm Indonesia Tbk (UCID)

Aset		Liabilitas & Ekuitas	
Aset Tidak Tercatat*	Rp.332.105.908.608	Liabilitas Tak Tercatat	Rp. 394.659.427.936
		Pengurangan Pajak**	-Rp. 12.510.703.866
		Liabilitas Bersih	Rp. 382.148.724.070
		Ekuitas	-Rp. 50.042.815.462
	<u>Rp.332.105.908.608</u>		<u>Rp. 332.105.908.608</u>

*Aset tidak tercatat = $394.659.427.936 \times 84, 15\% = 332.105.908.608$

** Pengurangan Pajak = $(394.659.427.936 - 332.105.908.608) \times 20\% = 12.510.703.866$

3. PT. Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk (GMFI)

Aset		Liabilitas & Ekuitas	
Aset Tidak Tercatat*	Rp. 90.314.274.069	Liabilitas Tak Tercatat	Rp. 107.325.340.546
		Pengurangan Pajak**	-Rp. 3.402.213.295
		Liabilitas Bersih	Rp. 103.923.127.251
		Ekuitas	-Rp. 13.608.853.181
	<u>Rp. 90.314.274.069</u>		<u>Rp. 90.314.274.069</u>

*Aset tidak tercatat = $107.325.340.546 \times 84, 15\% = 90.314.274.069$

** Pengurangan Pajak = $(107.325.340.546 - 90.314.274.069) \times 20\% = 3.402.213.295$

4. PT. Ban Brothers Tbk (PBRX)

Aset		Liabilitas & Ekuitas	
Aset Tidak Tercatat*	Rp. 1.328.432.228	Liabilitas Tak Tercatat	Rp. 1.578.647.924
		Pengurangan Pajak**	-Rp. 50.043.139
		Liabilitas Bersih	Rp. 1.528.604.785
		Ekuitas	-Rp. 200.172.557
	<u>Rp. 1.328.432.228</u>		<u>Rp. 1.328.432.228</u>

*Aset tidak tercatat = $1.578.647.924 \times 84, 15\% = 1.328.432.228$

** Pengurangan Pajak = $(1.578.647.924 - 1.328.432.228) \times 20\% = 50.043.139$

5. PT. Asia Pacific Fibers Tbk (POLY)

Aset		Liabilitas	
Aset Tidak Tercatat*	Rp.14.718.221.416	Liabilitas Tak Tercatat	Rp. 17.490.459.199
		Pengurangan Pajak**	-Rp. 554.447.557
		Liabilitas Bersih	Rp. 16.936.011.642
		Ekuitas	-Rp. 2.217.790.226
	<u>Rp. 14.718.221.416</u>		<u>Rp. 14.718.221.416</u>

*Aset tidak tercatat = $17.490.459.199 \times 84, 15\% = 14.718.221.416$

** Pengurangan Pajak = $(17.490.459.199 - 14.718.221.416) \times 20\% = 554.447.557$